



**DINAMIKA MADRASAH IBTIDAIYAH NAJAHIYAH
DI KAMPUNG SAUDAGAR KOETJING 3 ULU
PALEMBANG (1965 - 2018)**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Satu Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Humaniora (M. Hum)
Dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

PUJIATUN PATMASARI

NIM: 1704012009

**PPS JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PALEMBANG
2021**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- 1. Nama** : **Dr. Moh Syawaludin, M. Ag**
NIP : **1970042 1199403 1 002**

- 2. Nama** : **Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum**
NIP : **19750715 200710 2 003**

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **DINAMIKA
MADRASAH IBTIDAIYAH NAJAHYAH DI KAMPUNG SAUDAGAR
KOETJING 3 ULU PALEMBANG (1965 - 2018)** yang ditulis oleh:

Nama : Pujiatun Patmasari
NIM : 1704012009
Program Study : Sejarah Peradaban Islam

Untuk diajukan dalam disidang munaqasyah tertutup pada Program
Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Moh Syawaludin, M.Ag
NIP. 1970042 1199403 1 002

Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum
NIP. 19750715 200710 2 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pujiatun Patmasari
Tempat/Tanggal Lahir : Manunggal Jaya, 17 Agustus 1992
NIM : 1704012009
Pekerjaan : Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD)
Alamat : Dusun 1, RT. 01, RW. 01, Desa Manunggal Jaya, Kecamatan Rambang Niru (31172), Kabupaten Muara Enim

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, tesis yang berjudul **DINAMIKA MADRASAH IBTIDAIYAH NAJAHIYAH DI KAMPUNG SAUDAGAR KOETJING 3 ULU PALEMBANG (1965 - 2018)** adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembang, Januari 2021
Yang membuat pernyataan.

Pujiatun Patmasari
NIM. 1704012009

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan pedoman Islam UIN Raden Fatah Palembang yang mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	ḏ	Zet (dengan titik diatas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet

12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zha'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostref
29	ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* atau *tasydid* ditulis rangkap

سَدَد	Ditulis	<i>saddun</i>
-------	---------	---------------

C. *Ṭa' marbūtah* bilamatiditulis “h”

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية		<i>Jizyah</i>

Sedangkan *īa' marb' utah* yang hidup atau berharakat fatha, kasrah dan dhommah dilambangkan dengan huruf "t"

رُؤْيُ الْهَيْلِ	Ditulis	<i>ru'yatal-hiāl</i>
------------------	---------	----------------------

D. Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya

Tanda	Tulisan Arab	Tulisanlatin
Fatha+ Alif	اَلْفَاتِحَةُ	<i>al-fātihah</i>
Dhammah+ waumati	اَللُّؤْمُ	<i>al-'ulūm</i>
Kasrah + yamati	قِيَمَةٌ	<i>qīmah</i>

E. Vokal tunggal (monoftong)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اَ	A	<i>Fathah</i>
2	اِ	I	<i>Kasrah</i>
3	اُ	U	<i>dammah</i>

F. Vokal rangkap (diftong)

No	Huruf Arab	Nama	Gabungan	Nama	Keterangan
1	اِي	<i>Fathah dan yamati</i>	Ai	a dengan i	يَا أَيُّهَا
2	اُو	<i>Fathah dan waumati</i>	Au	a dengan u	أُوْلُو

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrop

No	Huruf Arab	Ditulis
1	أَنتُمْ	A'antum
2	أَيْدِيكُمْ	U'idat
3	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	La'inSyakartum

H. Kata sandang Alif+Lam, bila diikuti oleh huruf *Qomariyah* ditulis dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung

الْبَيْتِ	Ditulis	<i>al-Bayt</i>
-----------	---------	----------------

Sedangkan kalau diikuti oleh huruf *as syamsiyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (el) nya.

الْحَمَاءُ	Ditulis	<i>As-samā'</i>
------------	---------	-----------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut pengucapannya dan menulis penulisanya

No	Huruf Arab	Ditulis
1	أَهْلُ السُّنَّةِ السُّنَّةِ	Ahlu as-Sunnah
2	ذَوُّ الْفُرُودِ وَض	Żawi al-Furūd

MOTTO DAN DEDIKASI

Bekal ilmu lebih berharga daripada bekal harta

{ Pujiatun Patmasari }

Tesis ini saya persembahkan kepada:

- ♥ Allah SWT, yang selalu memberikan limpahan nikmat, rahmat, dan barokahnya kepadaku yang *Insy Allah fiddunya wal akhirot*.
- ♥ Ibuku (Mujianah) & Ayahku (Sujito Hadiwijoyo) tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang tak berujung, berkorban tanpa pamrih, berdo'a tiap sujudnya, bersemangat tanpa putus asa untuk kami anakmu.
- ♥ Kakakku tercinta Baru Sumardiono, yang selalu memberikan dukungan & motivasi kepadaku.
- ♥ Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang yang menjadi tempatku dalam menuntut ilmu.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PANITIA UJIAN	iii
PERNYATAAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO DAN DEDIKASI	ix
DAFTAR ISI	x
KATA PENGANTAR	xii
INTISARI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
A. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
B. Tujuan Penelitian.	6
C. Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.	21
BAB II	DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN
A. Sekilas tentang Sejarah Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang	23
B. Latar Belakang Geografis Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang.	28
C. Kondisi Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Palembang di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang.....	36

BAB III	KONDISI UMUM MADRASAH IBTIDAIYAH NAJAHIYAH	
	A. Sekilas tentang Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah	53
	B. Kondisi Umum Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah.....	57
	C. Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa.....	62
	D. Sarana dan Prasarana.....	66
BAB IV	PERKEMBANGAN MADRASAH IBTIDAIYAH NAJAHIYAH DAN FAKTOR-FAKTOR MADRASAH IBTIDAIYAH NAJAHIYAH DAPAT BERTAHAN	
	A. Pasang Surut Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah.....	70
	B. Faktor-faktor Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang dapat bertahan.....	92
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.	100
	B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على سيدنا محمد سيد المرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين .

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna yaitu dengan memberikan akal fikiran serta memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu Tesis dengan judul **“Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang (1965 – 2008)”**. Tesis ini dibuat untuk dapat memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Magister Humaniora (S2) Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Serta tidak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang semoga nantinya penulis bisa mendapatkan syafa’atnya. Amiin Ya Robbal’alamiin.

1. Allah SWT, yang senantiasa memberikan anugrah dan barokah-Nya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan Tesis ini.
2. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S. Ag., M. A selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, M. Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Drs. Masyhur, M. Ag., Ph. D selaku Ketua Prodi Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

5. Bapak Dr. Moh Syawaludin, M. Ag selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum selaku pembimbing II. Dalam penyusunan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan kepada penulis dengan sabar dan teliti.
6. Bapak Dr. Nor Huda Ali, M. Ag., M. A selaku penguji I dan Ibu Dr. Herlina, M. Hum selaku penguji II.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Adab dan Humaniora selaku pendidik yang selama ini telah mendidik dan memberikan ilmu serta pengalaman belajar yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikan tesis ini.
8. Sahabat-sahabatku seperjuangan angkatan 2017 khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam Program Magister Humaniora diantaranya adalah Abdul Romi, Anri Tirta Pratama, Chandra Maulana, Herianto, Isra Rahmat, M. Soleh, Nur Ramadhan, Novi Yanti Diana Sari, Ridho, Rima Agri Triacitra, Toni Wijaya, Yeni Rusdiana, dan Yusrina Sari.

Palembang, Januari 2021

Penulis

Pujiatun Patmasari
NIM: 1704012009

INTISARI

Program Pascasarjana
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang
Tesis, 2020

**Pujiatun Patmasari, “Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3Ulu Palembang (1965 – 2008)”
xvi + 101 halaman + lampiran**

Penelitian ini mendeskripsikan rangkaian sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang. Berdirinya Madrasah tidak lepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang hanya berfokus terhadap agama saja, sehingga madrasah merupakan gabungan kurikulum yaitu ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dan pendekatan yang digunakan yaitu *historis* dan *sosiologis*. Kerangka pikir dari permasalahan adanya kenyataan *historis-sosiologis* adalah: *Pertama*, bagaimana masyarakat China Muslim mendirikan lembaga pendidikan di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang? *Kedua*, bagaimana proses terbentuknya lembaga pendidikan di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang pada tahun 1965-2018? *Ketiga*, faktor-faktor apa yang menyebabkan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang dapat bertahan?.

Sementara itu, penulis menggunakan teori gerak perkembangan (*progresif linier*) untuk menjelaskan perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang. *Kedua*, teori *challenge and response* yang menjelaskan bahwa tantangan dalam hal gagasan dan cita-cita.

Adapun hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa proses berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dikarenakan adanya kesadaran masyarakat keturunan Tioghoa yang berperan dalam mendirikan lembaga pendidikan yaitu Muhammad Azim Azhari. Selain itu, ada tiga faktor Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dapat bertahan, yaitu: *Pertama*, Faktor Ulama; *Kedua*, Faktor Kerjasama; *Ketiga*, Faktor Kepercayaan Masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Jadi, secara resmi berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tanggal 1 Januari 1965.

Kata Kunci; Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah – Muhammad Azim Amin – Lembaga Pendidikan

ABSTRACT

Graduate Program
Department of the History of Islamic Civilization
Faculty of Adab and Humanities, UIN Raden Fatah Palembang
Thesis, 2020

**Pujiatun Patmasari, "*The Dynamics of Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah in Village Saudagar Koetjing Three Ulu Palembang (1965 - 2008)*"
xvi + 101 pages + attachments**

This research describes a series of history of its establishment Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah in Village Saudagar Koetjing Three Ulu Palembang. This includes qualitative research, and the approaches used are historical and sociological. The historical approach is the investigation of a problem by applying the course of the problem and a historical perspective. Meanwhile, the sociological approach is an approach that aims to reconstruct systematically and objectively by collecting, evaluating and analyzing evidence to uphold facts and obtain conclusions. The framework of the problem of the existence of historical-sociological reality is: *First*, how did the Chinese Muslim community establish an educational institution in Village Saudagar Koetjing Three Ulu Palembang? *Second*, what was the process of establishing an educational institution in Village Saudagar Koetjing Three Ulu Palembang in 1965-2018? *Third*, what are the factors that make the Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah in Village Saudagar Koetjing Three Ulu Palembang survive?.

Meanwhile, the author uses the theory of developmental motion (linear progressive) to explain the development of Madrasah Ibtidaiyah rNajahiyah in Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang. Second, the challenge and response theory which explains challenges in terms of ideas and ideals.

The results of this study found the fact that the process of establishing the Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah was due to the awareness of the Tioghoa descent community who played a role in establishing an educational institution, namely Muhammad Azim Azhari. Apart from that, there are three factors that the Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah can survive, namely: *First*, the Ulama Factor; *Second*, the Cooperation Factor; *Third*, the factor of community trust in Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. So, the official establishment of Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah on January 14, 1965.

Keywords; Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah - Muhammad Azim Amin - Educational Institution

اينتي ساري

فر و کر ا م ما کيسٿير
جوارسان سجراه فرادابان اسلام
فقل تاس ادب دان خوامني اوراون رداين فته فاليمبا ع
تيسيس، ۲۰۲۰

فجیة فتما ساري "داينمك مدارسے ابيتدايه نجخيه د كمفواع سوادعراقواثيع ۳ اولا فاليمبا ع ۱۹۶۵-
۲۰۰۷

لمفيران + حلمن ۱۰۱ + xvi

فنايتيان ايني منداكورفسينك رع كيان سجراه براديراييا مدارسے ابيتدايه نجخيه د كمفواع سوادعراقواثيع
۳ اولا فاليمبا ع. حل ايني ترامسواك فنايتيان كواولي تتييف، دان فناككتان بيج ديكوناكن يايت خسٿرايس دان
سوسيلولواع. فناككتان خسٿرايس اداله فنايلي اديكان اٿاس سواوته ماسله دعن منع افليكسان جلن
فوارماسلهنيا دان فوراسفكتيف خسٿراك. سودا نع كان فناككتان سوسيلولواع س اداله سواوته فناككتان بيج
بوراتوجوان اونتوك موراكوان توركسي سوٿارا سيسٿواماتاس دان اوبجكتاف دعن منعوام فلكان، منع
اوف لواسي سوراط منع انا ليسييس بوكتي-بوكتي انتوك مونوعككان فكتا دان موام فوراله كواسيم فوالن.
كورع ك فكر داري فورمسلهان ادي كونييتان خسٿرايس-سوسيلولواع س اداله: فوراتام، باكايماننا
ماسراكت ٿي نا موسليم مون اديراكن لوم بيج فون اديديكان د كمفواع سوادعراقواثيع ۳ اولا فاليمبا ع؟
كوادواو، باكايماننا فوراسواس تورابونٿيا لوم بيج فون اديديكان د كمفواع سوادعراقواثيع ۳ اولا فاليمبا ع
فدا تهان ۱۹۶۵-۲۰۰۸؟ كوتع، فكتوار-فكتوار افا بيج مونيوابيكان مدارسے ابيتدايه نجخيه د كمفواع
سوادعراقواثيع ۳ اولا فاليمبا ع دافت بوراتهان؟

سومنترا ايتوا، فنوالس معوانكان تواربي غوارك فوراكومبغن فورا غوثف ليني اور انتوك منجولسكان فور
كمبغن مدارسے ابيتدايه نجخيه د كمفواع سوادعراقواثيع ۳ اولا فاليمبا ع. دان تواربي ٿوان دان روسفن بيج
منجولسكان بهوا تنتغن دالم حل غغسان دان ٿي ت-ٿي ت

ادفوان هسل فنايتيان ايني منموكان فكت بهوا فوراسواس براديراييا مدارسے ابيتدايه نجخيه داكروانكان
ادنيا مسراكت طيبغواو بيج بورفران دالم مندي ريكان لوامبغ فناككتان يايت محمدا ازميم ازهار. سوليبن
ايتوا، اديتيع فكتوار مدارسے ابيتدايه نجخيه دافت بوراتهان، يايت: فوراتام، فكتوار اولام، كوادواو، فكتوار
كوارج سما، كوتع، فكتوار كفوارٿيان مسراكت تراهداف مدارسے ابيتدايه نجخيه. جدي، سوٿار رسمي
براديراييا مدارسے ابيتدايه نجخيه فد تععل ۱۴ جنواري ۱۹۶۵

كتاكتا كونجي: مدارسے ابيتدايه نجخيه محمدا ازميم ازهارلوامبغ فناككتان

DAFTAR TABEL

Tabel 1	:Daftar Guru di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang	62
Tabel 2	:Daftar Pegawai PNS di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang.....	64
Tabel 3	:Keadaan Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang.....	65
Tabel 4	:Keadaan Fisik Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang	66
Tabel 5	:Sarana Operasional Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Nama Kampung Saudagar Koetjing Pada Tahun 1980.....	27
Gambar 2	: Peta Administrasi Kota Palembang	31
Gambar 3..	: Peta dan Batas Wilayah	33
Gambar 4	: Peta Kecamatan Seberang Ulu Palembang.....	34
Gambar 5	: Rumah Panggung Limas di Kampung Saudagar Koetjing 3-4 Ulu	38
Gambar 6	: Jenis Kain Songket Palembang.....	39
Gambar 7	: Delapan Jenis Pakaian Adat Perkawinan Campur Antara Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Etnis Melayu....	41
Gambar 8	: Delapan Jenis Pakaian Adat Perkawinan Campur Antara Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Etnis Melayu....	41
Gambar 9	: Kedua Mempelai.....	43
Gambar 10	: Keluarga Besar Kedua Mempelai.....	44
Gambar 11	: Para sesepuh di Kampung Saudagar Koetjing yang merupakan keturunan Kiyai Haji Muhammad Azim Azhary (Ki Pedatuan)	55
Gambar 12	: Para sesepuh di Kampung Saudagar Koetjing yang merupakan keturunan Kiyai Haji Muhammad Azim Azhary (Ki Pedatuan)	56
Gambar 13	: Jalan K.H.Muhammad Asyik Amir.....	58
Gambar 14	: Logo Yayasan Madrasah Najahiyah Palembang	61
Gambar 15	: Kgs. Muhammad H. Din.....	70
Gambar 16	: Kiyai Cek Ming dan Istri	72
Gambar 17	: Haji Nur Abubakar Muhammad	74
Gambar 18	: Guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah tahun pelajaran 1975- 1976	75

Gambar 19	: Kgs. Haji Hasanuddin Nur, BA	78
Gambar 20	: Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tahun 1986	79
Gambar 21	: Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tahun 2008	83
Gambar 22	: Proses belajar mengajar di ruang kelas pada tahun 2009	84
Gambar 23	: Abd. Azim Amin, Kgs. Haji Hasanuddin Nur, BA, Haji Baderel Misbach pada tahun 2010.....	84
Gambar 24	: Kegiatan Perkemahan Sabtu dan Minggu (PERSAMI)	87
Gambar 25	: Kegiatan Perkemahan Sabtu dan Minggu (PERSAMI)	87
Gambar 26	: Kegiatan Perkemahan Sabtu dan Minggu (PERSAMI)	88
Gambar 27	: Sosialisasi pencegahan kanker pada tahun 2017	89
Gambar 28	: Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tahun 2017	89
Gambar 29	: Proses belajar dan mengajar di kelas pada tahun 2017	90

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal perkembangan Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya, karena Islam sebagai agama yang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama lain. Kaitan Islam dengan budaya dapat dibedakan dengan dua hal yaitu *great tradition* (tradisi besar), dan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal). Tradisi besar adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen yaitu Al-quran dan hadits, sedangkan tradisi kecil adalah tradisi yang berada di bawah pengaruh Islam, dan tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.¹

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui jalur islamisasi yang beragam, seperti melalui perdagangan, perkawinan, tarekat, pendidikan, dan kesenian.² Secara historis, pembentukan tradisi keilmuan dan pengajaran agama Islam di Sumatera Selatan, khususnya di Palembang, tampaknya telah mulai pada era Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-18. Pasca runtuhnya kekuasaan para Sultan Palembang, yang ditandai dengan kekalahan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam peperangan melawan Belanda pada tahun 1823. Tradisi keilmuan dalam bentuk penulisan karya-karya keagamaan dan pengajaran

¹Jufri Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2012), hlm. 16.

²Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hlm. 2.

agama, pada mulanya berlaku di kalangan elit kekuasaan yakni mulai menyusut. Sebaliknya, tradisi pengajaran agama di kalangan masyarakat Palembang semakin meningkat.

Perkembangan agama Islam di daerah ini, tidak terlepas pada kegiatan yang dilakukan oleh para ulama yang mendapat restu dari penguasa kraton, oleh para guru-guru pengaji setempat yang mempergunakan sistem “*Guru-Kula*”.³ Sebagai kerajaan yang berbasis Islam tentunya Kesultanan Palembang Darussalam harus mempunyai intelektual-intelektual Islam sebagai pengatur dan pengurus dari sistem Kesultanan Palembang ini. Para intelektual Islam ini lebih dikenal sebagai ulama yang dipilih dan ditempatkan pada posisi-posisi penting di Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa itu terdapat tiga kategori ulama berdasarkan tugasnya, yaitu :

1. Ulama Kesultanan, yang bertugas mendampingi sultan dan menjalankan roda pemerintahan.

³Guru-Kula dalam agama Hindu merupakan tradisi yang unik dan Kuno. Guru dalam hal ini adalah Guru Spiritual. Seorang guru dalam Hindu dipercayai sebagai Tuhan dalam bentuk manusia dan diberikan penghormatan tertinggi dalam strata sosial di samping orang tua. Seorang siswa wajib menghormati Guru dan menyenangkan hatinya sehingga ia memenuhi syarat untuk mendapatkan berkat dan memperoleh pengetahuan spiritual. Guru-Kula dikenal dengan sebutan Guru dan Murid, di mana guru akan mengambil tanggung jawab menyampaikan pengetahuan dan pengalaman. Guru-Kula adalah tradisi pengajaran agama, di mana Guru dan murid-muridnya tinggal bersama-sama dengan cara Guru menyampaikan ilmu pengetahuan yang diwariskan dari satu orang ke orang lain dalam bentuk ajaran lisan dan pembacaan yang diulang-ulang. Tidak ada kitab suci yang ditulis, hanya ingatan dan pengetahuan guru sebagai sumber utama dan referensi utama. Selain itu, menanamkan etika, ajaran kitab suci, pengetahuan agama dengan pikiran bersih sehingga tidak disalah gunakan. Jadi, cara mewariskan pengetahuan kepada orang lain adalah melalui kontak pribadi atau komunikasi lisan. Lihat Si Luh Nyoman Seriadi, *Membangun Generasi Emas Indonesia Melalui Pendidikan Karakter*, Seminar Nasional 3 Mei 2016, hlm. 1. Lihat juga K.H.O Gadjahnata, dan Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 45.

2. Ulama Birokrat, yang menjalankan tugas sebagai pengurus administrasi dan pelaksanaan hukum Islam dalam wilayah Kesultanan, yang sering disebut ulama penghulu.
3. Ulama Independen atau bebas, yang bertindak sebagai guru, pembimbing dan penyebar Islam di tengah-tengah masyarakat.⁴

Sejak awal berkembangnya ajaran Islam, pendidikan mendapatkan prioritas utama masyarakat Muslim Indonesia. Di samping itu karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam walaupun dalam sistem yang sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem *halaqah*⁵ yang dilakukan di tempat-tempat yaitu: masjid, musola, bahkan juga di rumah-rumah ulama.⁶

Selanjutnya banyak pesantren dan madrasah didirikan yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam ke wilayah-wilayah yang lebih luas.

⁴Pembentukan tradisi pendidikan Islam dalam format semacam ini tidak dapat dilepaskan dari tiga unsur penting dalam birokrasi keagamaan dan masyarakat, yaitu *pertama*, pejabat agama di masa Kesultanan dan Kolonial yang sering disebut Penghulu Nata Agama beserta stafnya; *kedua*, para sayyid dari kelompok Alawiyyin yang berasal dari Hadramaut; *ketiga*, para ulama independen yang menyelenggarakan pengajian Al-qur'an dan kitab di rumah atau di *langgar*. Kemudian pada awal abad ke-20 M, tradisi pendidikan Islam dalam bentuk pengajaran agama yang bersifat non formal masih tetap bertahan. Lihat Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1924*, hlm. 2-4. Lihat juga, Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perannya dalam Lintasan Sejarah* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999), hlm. 67.

⁵Menurut bahasa *halaqah* artinya lingkaran, dalam hal ini berarti lingkaran orang-orang yang duduk bersama dalam suatu majelis pengajian untuk bersama-sama mengkaji dan mempelajari Islam. Selain itu, bisa juga disebut sebagai pengajian atau majelis taklim. *Halaqah* yaitu guru duduk dihadapan-hadapan para santri, kemudian membacakan dan menjelaskan isi dari kitab tersebut, sedangkan murid menyimak bacaan guru, memberi harakat dan menerjemahkan kemudian mengulangi bacaan di depan guru. Lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 290.

⁶Pengajaran hanya diberikan di masjid dan musola atau langgar kepada kelompok murid dari usia yang berbeda-beda dengan materi membaca Al-qur'an tanpa harus memperhatikan pemahaman naskah maupun lagu yang tepat dan pengajaran bahasa Arab dengan penghapalan naskah sederhana. Jeroen Peeters, *Kaum Tuo- Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* (Jakarta: INIS, 1999), hlm. 146. Lihat juga, Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Penerbit Pustaka Arafah, 2014), hlm. 232.

Pesantren memiliki karakteristik khusus yaitu kurikulum yang terfokuskan pada ilmu agama, misalnya Al-qur'an, tafsir, hadis, tasawuf dan teologi Islam.⁷ Sehingga dapat diketahui bahwa lembaga pendidikan sebelum madrasah hanya berfokus pada masalah agama. Sedangkan madrasah pada hakikatnya merupakan pelembagaan lebih lanjut dari pesantren.⁸ Berdirinya madrasah tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang lebih berfokus dengan agama sehingga madrasah mencoba untuk menggabungkan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.⁹

Dengan berdirinya madrasah, maka pendidikan Islam memiliki periode baru, yaitu pendidikan menjadi fungsi bagi negara dan madrasah-madrasah dilembagakan untuk tujuan pendidikan. Kata madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama yakni termasuk lembaga pendidikan Islam yang telah mengadopsi ide-ide pembaharuan yang berciri khas agama Islam.

Alasan penulis mengambil penelitian ini yang judul “Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang (1965-2018)”, dapat dijelaskan sebagai berikut. Penelitian ini berusaha menganalisis tentang berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung

⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Rajawali: Rajawali Press, 1999), hlm. 24.

⁸Sejarah perkembangan madrasah di Indonesia terkait dengan faktor-faktor kompleks. Pesantren, gerakan pembaruan Islam (*Islamic reform movement*), dan sistem pendidikan Belanda merupakan tiga faktor penting yang secara bersama-sama bagi kemunculan madrasah modern di Indonesia. Pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional merupakan basis penyebaran sistem pendidikan madrasah di Indonesia. Lihat Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 73.

⁹Dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam, serta tuntutannya dalam pembangunan manusia seutuhnya (jasmani dan rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains, sehingga dapat membangun masyarakat Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang diperlukan. Lihat Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 6.

Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang, selain bersifat religius ternyata pendirinya adalah berasal dari keturunan orang China Islam, yaitu Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah sampai sekarang ini kepemimpinannya di pegang oleh orang China Islam. Islam dikenal dengan ajaran dakwah yaitu seluruh ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk beramal, bertindak giat dan berjuang. Diketahui bahwa proses islamisasi di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang tidak terlepas dari peran ulama, selanjutnya seorang Muslim otomatis menjadi juru dakwah, dan perintah Rasulullah SAW pada umatnya: *“Sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat”*.

Alasan lainnya terkait penelitian yaitu jarang ditemukan penelitian-penelitian tentang akulturasi dalam bidang pendidikan. Dan bahkan tulisan karya ilmiah yang berbentuk tesis belum ada di Palembang. Diketahui bahwa secara historis pendidikan Islam berkembang dan memiliki tempat tersendiri di kalangan orang-orang Palembang.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian mengenai *“Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang (1965 - 2018)”* ini penulis merasa perlu untuk memberi batasan masalah. Oleh karena itu, dimasukkan untuk memberi penjelasan tentang Islam di Kota Palembang abad ke-20, penelitian ini difokuskan pada Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah yang merupakan hasil perkembangan Islam di Palembang. Alasannya, pada tahun 1965 merupakan

tahun berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah yakni diprakarsai oleh para tetua Kampung 3 Ulu Palembang yang mempunyai semangat untuk mendirikan pendidikan Islam. Diketahui bahwa pada tahun 1976 merupakan perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah setelah mengalami vakum. Selanjutnya, pada tahun 2018 itu sebagai batas akhir periode penulisan ini.

2. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, masalah-masalah yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengapa masyarakat China Muslim mendirikan lembaga pendidikan di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang?
- 2) Bagaimana proses terbentuknya lembaga pendidikan di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang pada tahun 1965 – 2018?
- 3) Faktor-faktor apa yang menyebabkan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang dapat bertahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa rumusan dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menjelaskan masyarakat China Muslim mendirikan lembaga pendidikan di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang.
- 2) Untuk menjelaskan proses terbentuknya lembaga pendidikan di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang pada tahun 1965 – 2018.

- 3) Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang dapat bertahan hingga sekarang.

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua kategori dalam kegunaan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada kalangan akademis maupun masyarakat umum mengenai pendidikan Islam di Palembang. Selain itu, penelitian ini menjelaskan bagaimana orang China Islam mendirikan akulturasi pendidikan, proses terjadinya akulturasi pendidikan di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang pada tahun 1965–2018, dan faktor-faktor yang menyebabkan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang dapat bertahan.
- 2) Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan keilmuan bagi penulis dan pembaca. Serta, dapat menarik minat peneliti lain, khususnya di kalangan mahasiswa untuk mengembangkan peneliti tentang masalah yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Adapun buku yang penulis jadikan tinjauan pustaka yaitu buku: “*Madrasah dan Pergolakan Sosial dan Politik di Keresidenan Palembang: 1925-1942*” karya Ismail (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,

2004). Penelitian yang dilakukan dengan historis ini termasuk disertasi yakni menjelaskan tentang fenomena historis lembaga pendidikan Islam di Sumatera Selatan pada masa Kolonial Belanda. Selanjutnya, buku ini menganalisis perkembangan sistem dan lembaga pendidikan Islam modern dalam format dan sekolah Islam di Keresidenan Palembang hanya sampai pada akhir masa Kolonial.¹⁰

Ada juga penelitian yang berjudul “*Perguruan Qur’aniah Palembang dan Ide-ide Pembaruannya*”.¹¹ Penelitian ini mengkaji tentang keberadaan madrasah-madrasah Qur’aniah di Palembang terutama pada masa kontemporer, dan memiliki ide-ide pembaruan dalam sistem pendidikannya yakni menggunakan metode observasi lapangan langsung, dan wawancara. Selanjutnya, “*Dinamika Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar di Kampung Arab 13 Ulu Palembang (1948 – 2016)*”. Tesis Delima Novita Sari (Palembang: UIN Raden Fatah, 2018).¹² Penelitian ini menjelaskan madrasah di Kampung Arab 13 Ulu Palembang yaitu; *Pertama*, menjelaskan sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar. *Kedua*, menjelaskan tentang perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar. *Ketiga*, menjelaskan faktor-faktor yang membuat Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar dapat bertahan.

Penelitian lainnya adalah “*Madrasah dan Konflik Keagamaan: Studi atas Konflik Kaum Tua-Kaum Mudo dalam Krisis Madrasah Islamiyah Tanjung*

¹⁰Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang* (Semarang: Need’s Press, 2010).

¹¹Moedjiman, *Perguruan Qur’aniah Palembang dan Ide-ide Pembaruannya* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1989).

¹²Delima Novita Sari, *Dinamika Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar di Kampung Arab 13 Ulu Palembang* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2018).

Raja Ogan Ilir Sumatera Selatan, 1925-1932". Tesis Novi Yanti Diana Sari (Palembang: UIN Raden Fatah, 2019).¹³ Penelitian ini menjelaskan sejarah dan perkembangan gerakan pembaharuan di karesidenan Palembang, yaitu membahas tentang praktik sosial keagamaan dan konflik antara kaum tuo-kaum mudo di Tanjung Raja. Selain itu, mengungkapkan sejarah berdirinya Madrasah di Tanjung Raja Ogan Ilir.

Tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada penulis yang membahas yaitu "*Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang (1965-2018)*". Oleh sebab itu, penulis akan melakukan sebuah penelitian lebih lanjut.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan batasan yang bersifat praktis yaitu sebagai ketentuan tolak ukur dalam mempelajari dan memahami sejarah terkait munculnya lembaga pendidikan dalam penulisan ini maka dibutuhkan teori-teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti.

Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar 3 Ulu Palembang ini disebabkan adanya seseorang dalam suatu kelompok sosial, yaitu keturunan Tioghoa yang berperan dalam perkembangan pendidikan Islam. Menurut Muhammad Arif (2011) dalam "*Pengantar Kajian Sejarah*", yaitu teori gerak perkembangan (*progresif linier*) menyatakan bahwa peristiwa sejarah merupakan proses yang saling berhubungan satu sama lain. gerak sejarah terutama

¹³Novi Yanti Diana Sari, *Madrasah dan Konflik Keagamaan: Studi atas Konflik Kaum Tua-Kaum Mudo dalam Krisis Madrasah Islamiyah Tanjung Raja Ogan Ilir Sumatera Selatan, 1925-1932* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2019).

menunjukkan *fluctuation from age to age* yaitu naik-turun, pasang-surut, timbul-tenggelam, dan ganti-berganti.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, teori gerak sejarah perkembangan digunakan untuk menerapkan sejarah perkembangan pendidikan Islam di Palembang, yakni sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah hingga perkembangan sampai sekarang.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori *challenge and response*, sebagai mana yang dikenalkan oleh Arnold Toynbee. Arnold berpendapat, teori *challenge and response* yaitu suatu teori yang meletakkan kerangka pemikiran pada suatu jawaban terhadap kultur itu. Lebih dari itu, tantangan-tantangan seperti keinginan komunitas untuk mendapatkan jalan keluar yang disebut dengan *challenge*, sedangkan budaya yang digunakan untuk menjawab tantangan itu disebut *response*.¹⁵

Jika dikaitkan teori *challenge and response*, maka madrasah merupakan salah satu bentuk dari peradaban. Pemikiran Toynbee tentang peradaban bahwa peradaban tersebut selalu mengikuti alur mulai dari kemunculan sampai kehancuran. Selanjutnya, kebudayaan terjadi karena tantangan dan jawaban antar manusia maupun alam sekitar. Pertumbuhan dan perkembangan suatu kejadian digerakkan oleh sebagian kecil dari pihak-pihak kebudayaan itu.

Dari uraian teori di atas, penulis menggunakan teori sebagai ketentuan dan menjadi tolak ukur dalam suatu kegiatan penelitian. *Pertama*, penulis menggunakan teori gerak perkembangan (*progresif linier*) untuk menjelaskan

¹⁴Muhammad Arie, *Pengantar Kajian Sejarah* (Jakarta: Yrama Widya, 2011), hlm. 94.

¹⁵Arnold Joseph Toynbee, *A Study of History*, Vol. 1 (London: Oxford University Press, Cet iv, 1995), h. 223 dan 271.

perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang. *Kedua*, teori *challenge and response* menjelaskan bahwa tantangan dalam hal gagasan dan cita-cita.

G. Metodologi Penelitian

Istilah metode bersumber dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang mempunyai dua kata depan yaitu *meta* (melalui, mengikuti, menuju, sesudah) dan kata benda *hodos* (arah, cara, jalan, perjalanan). Sementara itu, kata *methodos* sendiri berarti ilmiah, metode ilmiah, uraian ilmiah, hipotesis, dan penelitian. Jadi, metode sebagai suatu petunjuk pelaksanaan sehingga mempunyai sifat yang praktis.¹⁶ Penelitian ini disebut juga kajian sejarah. Ilmu-ilmu alam menjadikan alam sebagai objeknya, sedangkan ilmu-ilmu sosial menjadikan masyarakat sebagai objek penelitian, maka sejarah juga mempunyai objek sendiri, yaitu manusia dalam waktu.¹⁷

Penelitian ini memusatkan kajiannya pada Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁸ Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode

¹⁶Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 90.

¹⁷Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 19.

¹⁸Sukmadinata, dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

historis dan pendekatan *sosiologis*, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk merekonstruksi secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menganalisis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan.¹⁹ Metode sejarah (historis) dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari persepektif historik. Pendekatan sosiologis yang mana pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengungkapkan kejadian waktu lampau, maka di dalamnya akan terungkap sisi-sisi sosial dari kejadian yang dikaji.²⁰

Penelitian ini memiliki rumusan yang digunakan pada suatu penulisan sejarah yaitu sebagai berikut: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.²¹ Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menjadikan lebih mudah adalah sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik (pengumpulan sumber) yaitu bermula dari bahasa Yunani yakni “*heuriskein*” yang artinya menemukan. Jadi heuristik yaitu kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang di perlukan dalam penulisan sejarah.²² Sumber primer di dalam penelitian sejarah yaitu sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Informasi primer disebut juga dengan ilmu

¹⁹Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Renika Cipta, 1997), hlm. 16.

²⁰Dudung Adurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 11.

²¹*Ibid.*, hlm. 104.

²²Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, hlm. 147.

pengetahuan tentang peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat (waktunya sama) dengan ketika peristiwa itu terjadi.²³

Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber primer beserta penelitian langsung ke lapangan baik berupa pencarian data yang diperoleh dari pencarian dokumen-dokumen dan catatan-rekaman (*record*) yang langsung melibatkan saksi mata. Dalam mewujudkan langkah ini, maka penulis mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah dengan menggunakan studi wawancara atau interview langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata (keturunan pelaku). Sumber primer biasanya sumber yang berbentuk tertulis dan tidak tertulis. Sumber-sumber yang termasuk sumber tertulis seperti dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang berkaitan langsung dengan penelitian diperoleh dari kantor Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Sedangkan sumber tidak tertulis yaitu hasil catatan-rekaman (*record*) yang memuat informasi tentang kenyataan masa lalu (*past actuality*). Informasi yaitu tujuan utama catatan. Oleh karena itu, informasi dapat dimuat dalam berbagai cara, maka catatan bisa dibedakan atas lisan, tulisan, dan gambar.²⁴ Sumber tidak tertulis berasal dari *interview* atau wawancara bersama tokoh-tokoh ulama di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang, ketua Yayasan Najahiyah, kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dan wakil kurikulum. Sumber-sumber tersebut diperoleh peneliti dari kantor sekolah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dan masing-masing tempat informan tinggal.

Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan melalui depan tahap yaitu; *pertama*, data tentang asal-usul munculnya lembaga pendidikan Islam dalam

²³Abdurahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 44.

²⁴Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, hlm. 156.

bentuk madrasah dan sekolah di Sumatera Selatan; *kedua*, data tentang keadaan sistem pendidikan Islam dalam bentuk madrasah dan sekolah tersebut; *ketiga*, data tentang elemen-elemen pembaharuan apa saja yang terdapat dalam sistem dan lembaga madrasah dan sekolah di Sumatera Selatan; *keempat*, data tentang realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam yang dicerminkan melalui perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah 3 Ulu Palembang; *kelima*, data tentang tingkat resistensi pada Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah 3 Ulu Palembang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya; *keenam*, data tentang ciri-ciri umum atau karakteristik perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang; *ketujuh*, data tentang perubahan sosial-keagamaan yang terjadi di Sumatera Selatan; *kedelapan*, data tentang hubungan antara dunia pendidikan Islam dengan perubahan sosial keagamaan tersebut.²⁵ Jadi, disimpulkan bahwa sumber data primer yang merekam langsung keadaan dan kejadian pendidikan di Sumatera Selatan tekhusus di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang.

Setelah pengumpulan sumber data primer, penulis juga mengumpulkan sumber data sekunder, dimana sumber data sekunder yaitu data penunjang yakni data pendukung seperti; artikel-artikel, buku-buku, disertasi, internet, jurnal ilmiah, skripsi dan tesis. Sumber data sekunder inilah yang digunakan oleh penulis untuk data penunjang dan pelengkap dalam penelitian ini yang terdapat di Perpustakaan UIN Raden Fatah, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, *website*, *internet*, dan lain-lainnya. Sedangkan buku-

²⁵Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 36.

buku yang dipakai oleh penulis diantaranya adalah sebagai berikut: Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang: 1925-1942* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004); Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999); Delima Novita Sari, *Dinamika Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar di Kampung Arab 13 Ulu Palembang (1948-2016)* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2018); Moedjiman, *Perguruan Qur'aniah Palembang dan Ide-ide Pembaruannya* (Jakarta: UIN Syaif Hidayatullah, 1989); Novi Yanti Diana Sari, *Madrasah dan Konflik Keagamaan: Studi atas Konflik Kaum Tua-Kaum Mudo dalam Krisis Madrasah Islamiyah Tanjung Raja Ogan Ilir Sumatera Selatan, 1925-1932*.

b. Kritik Sumber

Setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya yaitu harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta dan yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (eksternal) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.²⁶

Pada tahap ini peneliti melakukan dua kritik sumber yaitu kritik sumber eksternal dan kritik sumber internal. Kedua kritik ini digunakan peneliti untuk memverifikasi mengenai keaslian dan keabsahan sumber-sumber yang telah didapatkan di lapangan. Baik didapatkan melalui *interview* (wawancara) maupun

²⁶Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 103.

diperoleh dari pencarian dokumen-dokumen. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang informan di rumah informan, sedangkan dokumen-dokumen mengenai Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah didapat dari kantor sekolah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Sumber-sumber pendukung didapat dari berbagai sumber yakni internet dan perpustakaan.

c. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran. Tahap ini merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rancangan rekonstruksi realitas pada masa lalu. Diketahui bahwa interpretasi selalu terlibat pada suatu fakta, organisasi, proses, dan seleksi. Sementara itu, proses interpretasi adalah proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti analisis, komparasi, kombinasi, seleksi dan sintesis. Interpretasi disebut juga proses analisis-sintesis yaitu kegiatan analisis-sintesis telah berlangsung mulai dari kritik sumber, yaitu kritik internal dan kritik eksternal.²⁷

Pada tahap ketiga ini setelah data terkumpul dan diseleksi, maka tahap berikutnya yaitu mengelola data tersebut dan menghubungkan masing-masing catatan tersebut sesuai isinya, kemudian diberi penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

d. Historiografi

Sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah, historiografi adalah cara pelaporan, pemaparan atau penulisan hasil penelitian sejarah yang selesai

²⁷Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 83-87.

dilakukan.²⁸ Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu bermaksud bisa memberikan gambaran yang gamblang mengenai proses penelitian mulai dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Pada tahap ini menjadikan hasil penafsiran peneliti dari sumber-sumber yang sudah di kumpulkan dan sudah melalui tahapan kritik sumber (ekternal dan internal).

H. Sistematika Penulisan

Dalam penguraian masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dikemas dalam lima bab. Adapun sistematika penulisan tesis ini yaitu sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang termuat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Membicarakan perihal gambaran penelitian yang berkaitan dengan topik yang menjelaskan tentang sejarah Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang, latar belakang geografis Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang, dan kondisi masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Palembang di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang.

BAB III : Membicarakan perihal proses terbentuknya lembaga pendidikan yang menjelaskan, sekilas hal sejarah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah

²⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 116-117.

3 Ulu Palembang, dan kondisi umum Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah 3 Ulu Palembang.

BAB IV : Membicarakan perihal Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang dengan menjelaskan, perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah, dan faktor-faktor yang menyebabkan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang dapat bertahan.

BAB V : Merupakan penutup yang akan mengutarakan saran dan simpulan sebagai bagian akhir dari seluruh kegiatan penelitian.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Sejarah Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang

Sebelum menjelaskan tentang sejarah kampung saudagar koetjing 3 Ulu, disini dijelaskan terlebih dahulu tentang Kota Palembang. Kota Palembang merupakan salah satu kota terbesar yang terdapat di Sumatera Selatan dan termasuk kota tertua di Indonesia.²⁹ Nama Palembang adalah berasal dari bahasa daerah yang terdiri dari dua kata, yaitu *pa* dan *limbang*. Kata *pa* artinya tempat dan kata *limbang* artinya melimbang atau mengayak untuk memisahkan sesuatu (memisahkan emas dari air dan tanah).³⁰ Sedangkan menurut kosakata Jawa kata *limbang* adalah membersihkan biji timah atau logam tanah dan kata *pa* adalah kata depan yang biasa dipakai orang-orang Jawa dan Melayu untuk menyebutkan suatu tempat. Jadi, *pa-limbang* menurut kosakata Jawa diartikan sebagai tempat membersihkan biji timah atau logam.³¹

Selain itu, ada juga yang menyebutkan nama Palembang berasal dari kata *pa* dan *lembang*. Kata *pa* artinya tempat dan *lembang* menurut bahasa Melayu artinya tanah yang rendah, tanah yang tertekan, akar yang membengkak dan lunak karena lama terendam dalam air, menetes atau kumpan air. Jadi, kata

²⁹Di dalam Prasasti Kedukan Bukit, Palembang yang berangka tahun 682 M menyebutkan bahwa koloni pedagang bermunculan di sepanjang pesisir dan sungai-sungai yang dilayari. Di daerah-daerah ini terbentuk pangkalan-pangkalan perdagangan dan inovasi perdagangan di seluruh wilayah Asia Tenggara, dan begitulah Palembang terbentuk. Lihat Ida Farida, *Sungai Musi dan Dinamika Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda* (Palembang: PPS UIN Raden Fatah Palembang, 2019), hlm. 73. Lihat juga, K. Indriastuti, S. M. Siregar, R. Purwanti, dkk, *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan* (Palembang: Balai Arkeologi, 2015), hlm. 139.

³⁰Saipul Rahman dan Azhari, *Adat dan Tradisi Masyarakat Kota Palembang* (Palembang: CV Kariman Sukses Mandiri, 2011), hlm. 4.

³¹J.I. Van Sevenhoven, *Lukisan tentang Ibu Kota Palembang*, terj. Soegarda Poerbakawatja (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 2.

lembang berarti tanah yang rendah. Hal ini karena geografis Kota Palembang sampai saat ini termasuk lahan yang rendah dan umumnya tergenang air. Selanjutnya, ada pengertian tentang *lembang* lainnya yaitu berserak-serak atau tidak tersusun rapi. Hal ini menyatakan kondisi pemukiman Kota Palembang yang awalnya memang terserak-serak dan tidak tersusun rapi. Diketahui bahwa dulunya penduduk Palembang lebih suka bertempat tinggal di atas air, baik rumah rakit maupun rumah panggung. Selanjutnya, tanah daratan atau tanah yang posisi lebih tinggi justru dipilih untuk tempat pemakaman atau bangunan keagamaan. Jadi, pemukiman penduduk Kota Palembang lebih menuruti kelokan Sungai Musi dan kondisi lahan yang ada sebagai hasilnya adalah pemukiman yang terserak-serak dan tidak rapi.

Sejarah mencatat bahwa nama Palembang sudah ada sejak zaman Sriwijaya. Pada tahun 1225 muncul nama Palembang pada tulisan seorang pengarang berkebangsaan Cina, Chau Ji Kau dalam bukunya *Chu Fan Chai*. Ia menerjemahkan nama Palembang adalah *Po-lin Fong*. Sementara pada buku Wang Ta-Yuan yang berjudul *Tao-I Chi Lio* (terbit 1349) yakni menyebut nama Palembang dengan *Po-lin Fong*. Selain itu, Tomi Pires yang merupakan pengelana yang berasal dari Portugal (awal abad ke-16) menyebut Palembang dengan *Palimbam*.³²

Adapun penduduk Kota Palembang terdiri dari masyarakat pendatang dan masyarakat keturunan. Masyarakat pendatang tersebut seperti dari Jawa, Minang, Madura, Bugis dan Banjar. Sedangkan masyarakat keturunan yang

³²Saipul Rahman dan Azhari, *Sejarah Kota Palembang Nama Kampung, Pasar, dan Nama Jalan* (Palembang: CV Kariman Sukses Mandiri, 2011), hlm. 3-4.

tinggal di Palembang adalah Tionghoa, Arab, dan India.³³ Peran masyarakat Tionghoa menjadi lebih penting pada masa ini, karena menjadi ujung tombak dalam perdagangan di Palembang. Adanya tempat permukiman inilah bisa dijadikan bukti sampai saat ini perihal kehadiran masyarakat Tionghoa di Palembang.³⁴ Tempat permukiman tersebut disebut Kampung 3-4 Ulu yaitu perkampungan masyarakat Tionghoa beragama Islam yang bertempat di Kelurahan 3-4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Palembang.

Sejarah perkembangan muslim Tionghoa di Palembang tidak lepas dari keterkaitan Sungai Saudagar Chu Yu-Chien. Sungai yang membentuk anak sungai Musi menjadi berpunya di kampung 3-4 Ulu Palembang. Cerita sungai ini bermula saat tiga pangeran dari negeri Tiongkok melarikan diri saat terjadi pergolakan di masa Dinasti Ming. Dari Tiongkok ketiganya kemudian berhenti ke Palembang. Mereka adalah Kapiten Bela, Kapiten A sing dan Kapiten Bungsu.

Kapiten Bungsu kemudian diketahui meninggal dunia di pulau Kemaro yakni sebuah delta di sungai Musi. Sedangkan Kapiten Bela dan Kapiten A Sing menikah dengan perempuan Melayu Palembang dan mempunyai keturunan di wilayah tersebut. Salah satu keturunan mereka yang terkenal kaya raya bernama Chu Yu-Chien. Lantaran rumahnya di dekat sebuah anak sungai yang dijadikan dermaga, maka sungai itu pun disebut sungai Saudagar Chu Yu-Chien. Namun, seiring berubahnya zaman, sebutan Chu Yu-Chien berubah laps Melayu menjadi '*Kocing*'. Saudagar Chu Yu-Chien inilah yang kemudian

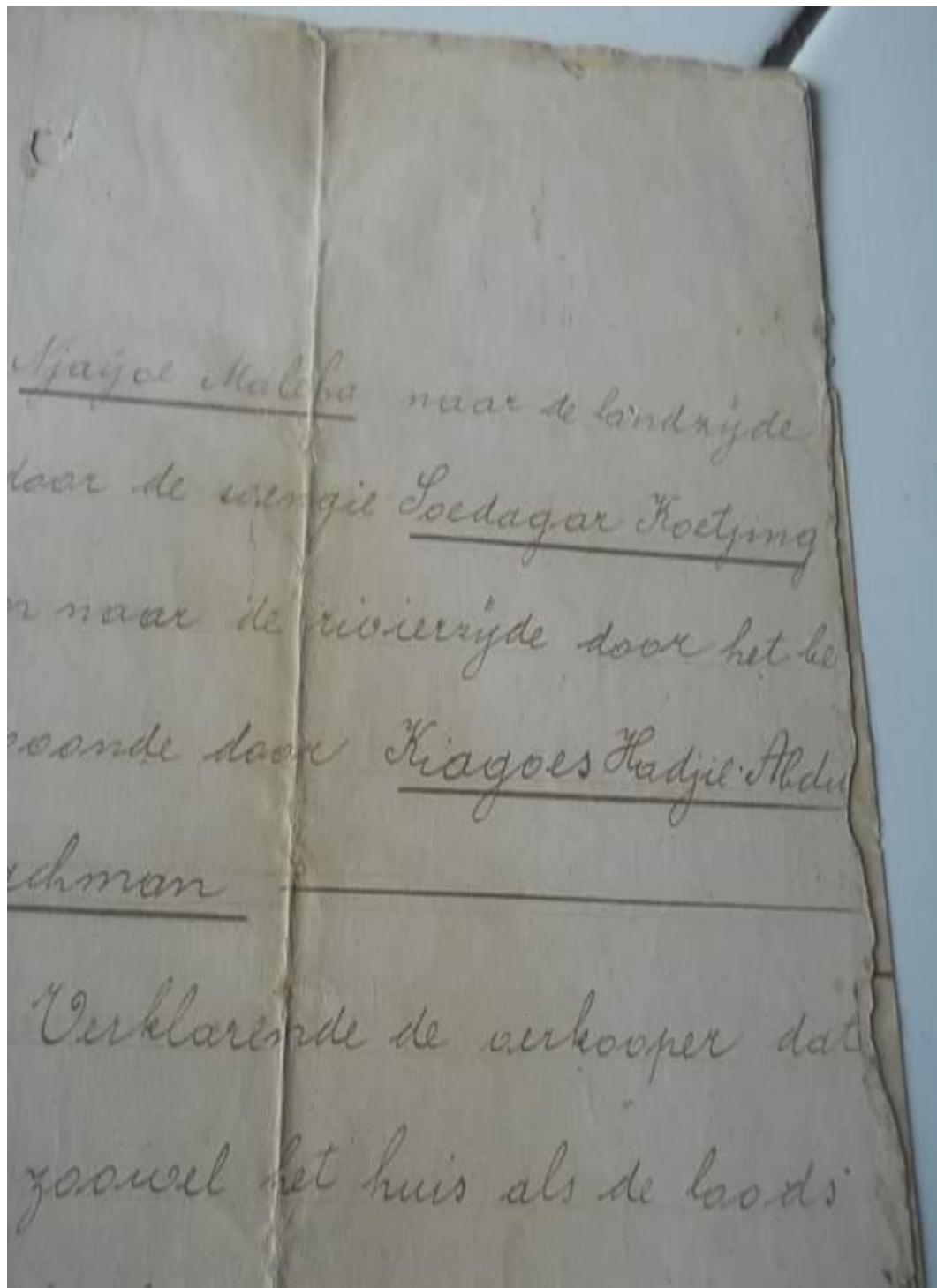
³³Suharsono, *The Great of Palembang Musi River Tour* (Jakarta: A & T. Communication, 2009), hlm. 17.

³⁴Taim, dan Eka A.P. *Permukiman Tepi Sungai di Kota Palembang dari Masa ke Masa* (Palembang: Balai Arkeologi, 2002), hlm. 25-40.

mempunyai anak yang menjadikan tokoh penting dalam perkembangan Islam yakni Jaya Laksana³⁵ yang akhirnya ikut dalam pembangunan masjid Agung Palembang di zaman Sultan Mahmud Badaruddin I. Berjalannya waktu, sejarah saudagar Chu Yu-Chien pun banyak dikaburkan. Banyak masyarakat juga beranggapan bahwa penamaan *Kocing* karena banyaknya warga yang memelihara kucing di masa lalu sehingga diberi gelar sebagai saudagar kucing (*kocing* atau *kochin*).³⁶

³⁵Jaya Laksana dikenal dengan sebutan Ki Jaya Laksana adalah seorang ulama dan sekaligus pejabat pemerintahan asal keturunan Cina di Kesultanan Palembang Darussalam. Nama lengkapnya ialah Baba Muhammad Najib (Saudagar Chu Yu-Chien) bin Kapiten Bela bin Kongsu turunan raja Cina bangsa Si Suan. Mengenai sejarah asal-usulnya menurut naskah Palembang bahwa nenek moyangnya inilah yang menurunkan zuriat Baba di Palembang hingga sekarang. Diceritakan salah seorang turunan raja Cina bernama Kongsu mempunyai tiga orang anak yang masing-masing mereka hijrah ke Palembang dan menjadi pembantu Susuhunan Palembang, mereka adalah Kapiten Bela (di Bangka), Kapiten A Sing Minal Muslimin (wafat di Palembang dan dikuburkan di Cina), dan Kapiten Bong Su (di Pulau Kemaro). Kapiten Bela mempunyai seorang anak bernama Baba Chu Yu Chien yang kemudian menikah dengan Nona Besar binti Kapiten A Sing Minal Muslimin. Pada tahun 1685 lahirlah putranya yang diberi nama Raden Baba Muhammad Najib yang kemudian bergelar Jaya Laksana Sepuh. Pendidikan awalnya diberikan oleh ayahnya sendiri dan kepada ulama-ulama besar Palembang pada masa itu. Selanjutnya pada tahun 1700, ia diangkat selaku Teku Sushunan Palembang, dan mulai membukapangkalan usaha pembuatan serta reabilitasi kapal Penes di kawasan kiri mudik sungai. Kemudian tempat ini dikenal sebagai kawasan pelabuhan Kampung Gedong Batu. Puing-puing sisa reruntuhan gedong batu berupa bebatuan padas masih tersisa hingga kini. Pada tahun 1724, ia dipercaya oleh Sultan Mahmud Badaruddin I untuk membantu dan terlibat dalam merancang pembangunan Masjid Agung. Dan ia juga menjabat sebagai Menteri. Kiyai Jaya Laksana meninggal dunia pada tahun 1735 dan nama-nama anaknya adalah Baba Abdul Kholik Demang Wiralaksana, Baba Abdul Jalil Ki. Ranga Laksana Jaya, dan Nyai Ranga Siu. Nama Jaya Laksana diabadikan menjadi nama sebuah lorong yang terletak di Kampung Saudagar 3 Ulu Palembang. Lihat Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Jogjakarta: Forpress Sumsel Ar-Ruzz Media, 2003), hlm. 33-34.

³⁶Saudagar *Kocing* yang dimaksud itu bernama aslinya adalah Chu Yu-Chien. Dia adalah seorang pangeran dari Tiongkok. Istrinya bernama Nona Besa' (Nona Besar) binti Kapitan A Sing Minal Muslimin pada tahun 1685 di Palembang. Julukan Kapitan dianugerahkan oleh Penguasa atau Suhunan Palembang pada masa itu dengan melaksanakan tugas pengamanan dan pengawasan di sepanjang jalur pantai hingga jalur menuju ke pusat pelabuhan Palembang. Selain itu, diceritakan oleh Cek Ajim (Azim Amin) kakeknya Chu Yu-Chien atau Zhu Yujian diangkat sebagai pejabat ketika penguasa Manchu dari Manchuria menangkap Kaisar Ming di Ibukota Peking, dan mendirikan dinasti Qing (1644-1911). Chu Yu-Chien merupakan pewaris terakhir tahta Dinasti Ming. Sebagai seorang pangeran Ming, Chu Yu-Chien adalah keturunan langsung dari kaisar dinasti Ming yang pertama, Hung-Wu (1368-1398) yang memerintah sejak kejatuhan ibukota Peking. Ming suku bangsa asli di Tiongkok terakhir yang memerintah kedinastian selama hampir tiga abad antara kejatuhan dinasti Yuan-Mongol (1271-1368) dan kenaikan Qing-Manchu. Dinasti Ming menyatukan kembali apa yang kini disebut Negeri Cina setelah hampir 400 tahun



Gambar 1
Nama Kampung Saudagar Koetjing pada tahun 1980
(Sumber Foto: Koleksi pribadi Abd. Azim Amin)

diduduki bangsa asing: Mongol dari stepa Asia dan Manchu dari pedalaman Manchuria. Wawancara dengan Bapak Abd. Azim Amin, salah satu keturunan saudagar kucing, pada tanggal 08 Februari 2020.

B. Latar Belakang Geografis Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang

Kota Palembang merupakan salah satu kota tertua di Nusantara, bahkan lebih dulu muncul dibandingkan kota-kota lain di pantai Timur Sumatera, seperti Medan, Dumai dan lainnya.³⁷ Palembang saat ini telah menjadi Ibukota Provinsi Sumatera Selatan yang terletak di tepian Sungai Musi.³⁸ Sungai inilah yang banyak disinggahi oleh kapal-kapal dari Muara Sungsang sampai ke pelabuhan yaitu tengah-tengah kota. Hal ini menjadikan Kota Palembang sebagai pusat perdagangan yang dikenal Batanghari Sembilannya.³⁹

Wilayah Kota Palembang terbagi dua kawasan yaitu Seberang *Ilir* (bagian Utara Sungai Musi) dan Seberang *Ulu* (bagian Selatan Sungai Musi).⁴⁰

³⁷Jumhari, *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab dan Cina di Palembang: Dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi* (Padang: BPNST Padang Press, 2010), hlm. 22. Dikutip dari Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa, Citra Budaya dan Sejarah Palembang* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 15.

³⁸Sungai Musi merupakan salah satu sungai yang menjadi muara puluhan sungai kecil, baik yang ada di Bengkulu maupun Sumatera Selatan. Salah satu sungai kecil yang bermuara di Musi adalah Sungai Ketapang di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu. Sumber air sungai ini beberapa di antaranya terdapat di kawasan hutan lindung Bukit Daun. Dari sumber-sumber air itulah di antaranya air Musi berasal dan mengalir ke laut di Selat Bangka hingga sejauh 720 kilometer. Lihat, Kenedi Nurhan, *Jelajah Musi: Eksotika Sungai Musi di Ujung Senja, Laporan Jurnalistik Kompas* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. xviii.

³⁹Batanghari Sembilan merupakan daerah sembilan sungai utama yang semuanya bermuara di Sungai Musi, kecuali Sungai Banyuasin. Nama-nama sungai tersebut adalah Sungai Kikim, Sungai Kelingi, Sungai Beliti, Sungai Lakitan, Sungai Lematang, Sungai Enim, Sungai Ogan, Sungai Komering, dan Sungai Banyuasin. Lihat Husni Rahim, "Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda serta Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Palembang", dalam *Sejarah: Pemikiran, Rekonstruksi dan Persepsi 3* (Jakarta: MSI dan Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 34.

⁴⁰Konsepsi *iliran* dan *uluan* dalam perspektif politik, ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakat Sumatera Selatan telah ada sejak masa lampau dalam kurun sejarahnya. Dalam literatur kolonial, ketika berbicara Keresidenan Palembang atau daerah Sumatera Selatan sekarang ini, bacaan yang nampak dan selalu muncul adalah dikotomis polaris dua masyarakat yaitu *uluan* dan *iliran*. Dikotomis kedua kutub tersebut akan berpusat dan bertitik tolak pada konsepsi orang-orang yang berada di Palembang, pusat Ibukota Keresidenan. Menariknya, sikap pertentangan baik pada segi kehidupan, politik, ekonomis, agama, sosial dan budaya yang selalu bertentangan tersebut menjadikan landasan terbentuknya masyarakat itu sendiri. realitas historisnya, *iliran* diidentifikasi mendapat pengaruh kuat dari pusat Ibukota sehingga lebih bercorak modern. Sedangkan, *uluan* dikategorikan bercorak tradisional, karena sedikit mendapat sentuhan dari pusat Ibukota Keresidenan. Lihat Dedi Irawanto M. Santum, Murni, dan Supriyanto, *Iliran dan Uluan*

Sekitar 52.24% dari luas wilayah Kota Palembang merupakan lahan basah yang tergenang oleh air, sehingga sebagian besar wilayah Palembang terutama di Seberang *Ulu* selalu digenangi air sepanjang tahun.⁴¹

Luas wilayah Kota Palembang adalah sebesar 400,61 km² atau 40.061 Ha. Secara geografis posisi Kota Palembang terletak antara 20 52' – 30 5' LS dan 104 37' – 104 52' BT dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Sedangkan secara administrasi terbagi atas 18 Kecamatan dan 107 Kelurahan. Nama-nama 18 Kecamatan adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Alang-alang Lebar
2. Kecamatan Bukit Kecil
3. Kecamatan Gandus
4. Kecamatan Ilir Barat I
5. Kecamatan Ilir Barat II
6. Kecamatan Ilir Timur I
7. Kecamatan Ilir Timur II
8. Kecamatan Ilir Timur III
9. Kecamatan Jakabaring
10. Kecamatan Kalidoni
11. Kecamatan Kemuning
12. Kecamatan Kertapati
13. Kecamatan Plaju

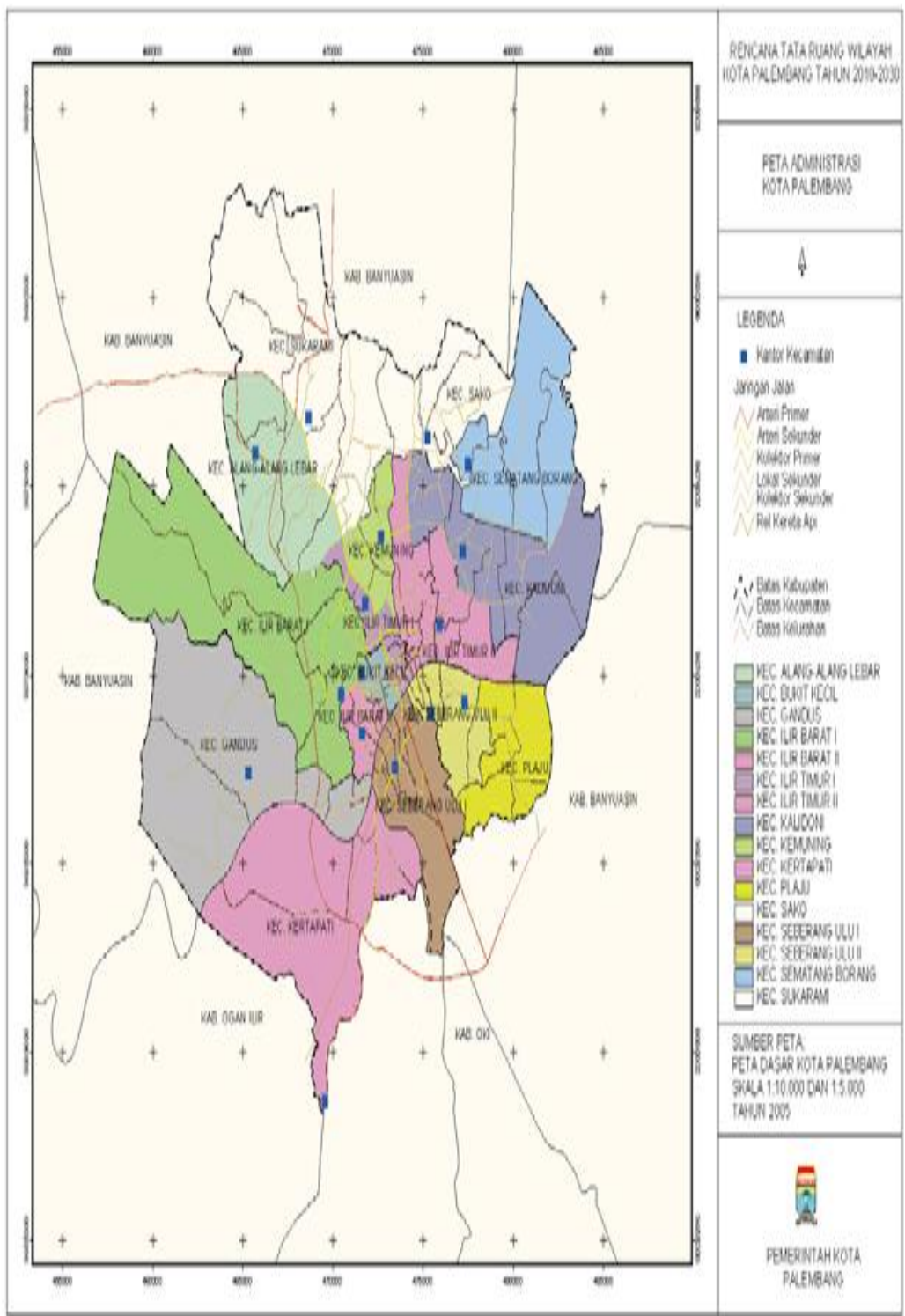
Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kutural Palembang (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm. 1-2.

⁴¹Ari Siswanto, *Permukiman Vernakular Palembang Dominasi Lingkungan Air* (Palembang: LNPSA 6, 11 Sep 2001).

14. Kecamatan Sako
15. Kecamatan Seberang Ulu I
16. Kecamatan Seberang Ulu II
17. Kecamatan Sematang Borang
18. Kecamatan Sukarami

Adapun administrasi Kota Palembang berbatasan dengan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Timur : Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Barat : Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Selatan : Kabupaten Ogan Ilir dan Muara Enim.

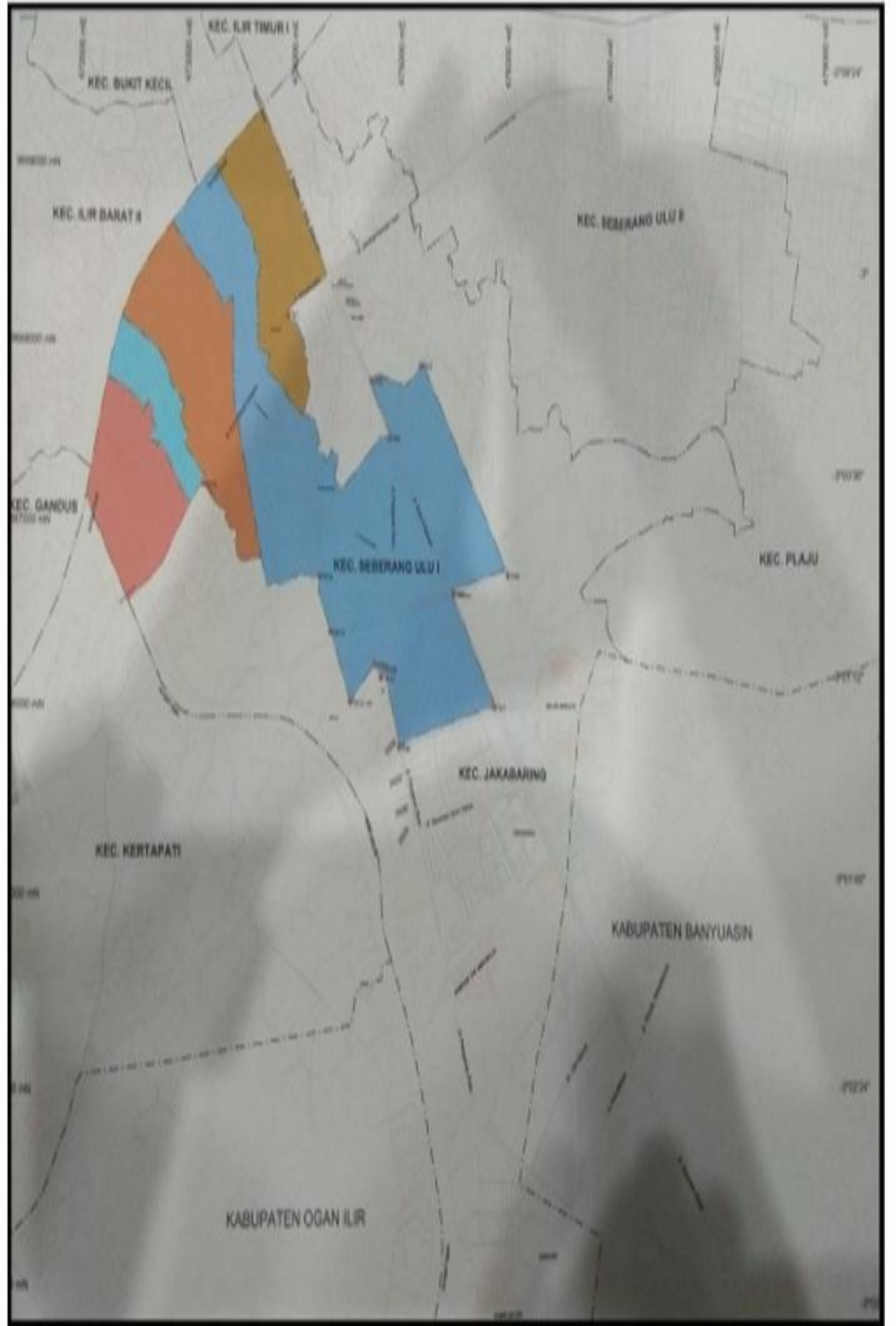


Gambar 2
Peta Administrasi Kota Palembang
(Sumber Foto: www.palembangkota.bps.go.id)

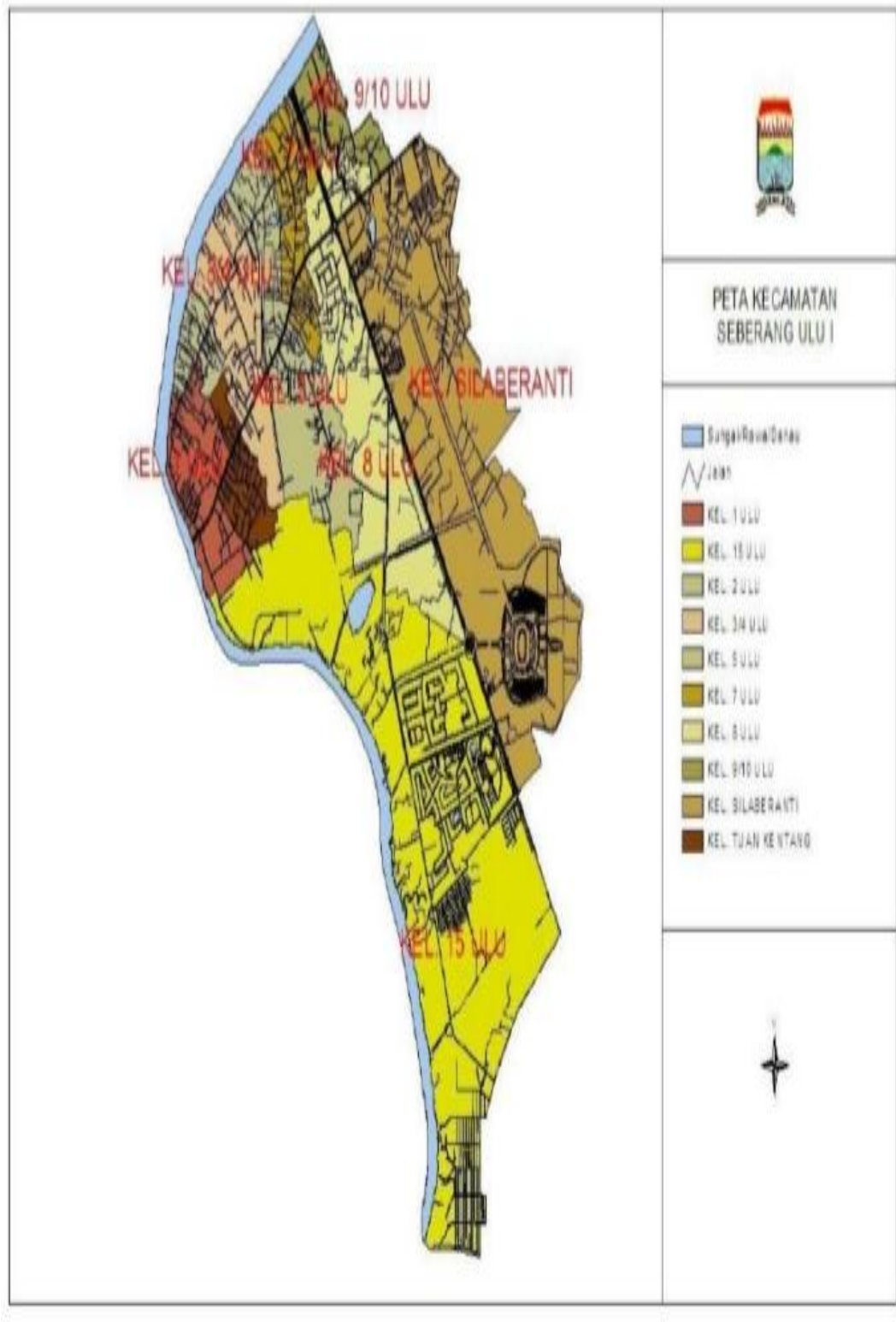
Sementara Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang terletak di Kecamatan Seberang Ulu I. Seberang Ulu adalah wilayah bagian timur Palembang yang terdiri dari lima Kecamatan, yaitu Kertapati, Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, Jakabaring dan Plaju. Sedangkan untuk Kecamatan Seberang Ulu I terdiri dari lima Kelurahan yaitu Kelurahan I Ulu, Kelurahan 2 Ulu, Kelurahan 3-4 Ulu, Kelurahan 5 Ulu, dan Kelurahan 7 Ulu.

Wilayah geografis dan administrasi Kecamatan Seberang Ulu I Palembang dengan luas wilayah $\pm 9,95 \text{ Km}^2$. Dan batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Bukit Kecil dan Ilir Barat II
- Sebelah Selatan : Jakabaring dan Kertapati
- Sebelah Barat : Ilir Barat II
- Sebelah Timur : Kecamatan Jakabaring



Gambar 3
Peta dan Batas Wilayah
(Sumber Foto: www.seberangulu1.palembang.go.id)



Gambar 4
Peta Kecamatan Seberang Ulu I Palembang
 (Sumber Foto: www.palembangkota.bps.go.id)

Wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan tanah aslinya berada di bawah permukaan air yaitu pasang maksimum Sungai Musi ($\pm 3,75$ meter diatas permukaan laut) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dan akan dibangun di atas permukaan tanah yakni telah mengalami penimbunan dan reklamasi. Sedangkan di bagian wilayah Seberang Ilir terdapat variasi topografi (ketinggian) dari 4 meter sampai 20 meter di atas permukaan laut yaitu ditemukan adanya penggunaan-penggunaan mikro dan lembah topografi yang terjal. Dengan demikian, topografi tidak memiliki faktor pembatas untuk pengembangan ruang, baik berupa kemiringan atau kelerengan.

Adapun perbedaan topografi di Kota Palembang jarak kawasan Seberang Ulu dan Seberang Ilir berhubungan dengan kondisi hidrologi berupa keadaan anak-anak sungai pada wilayah. Di bagian wilayah Seberang Ulu diperoleh anak-anak sungai yang relatif besar bermuara pada Sungai Musi. Anak-anak Sungai Musi yang relatif besar dan berhulu di Pegunungan Bukit Barisan yakni Sungai Ogan dan Sungai Komering.

Sedangkan anak-anak Sungai Musi yang relatif kecil yakni Sungai Keramasan yang berhulu di Kabupaten Muara Enim. Selain anak-anak sungai tersebut, didapati pula anak-anak sungai kecil dan pendek yang bermuara pada Sungai Musi dan berhulu pada wilayah Kota Palembang dan kawasan sekitarnya, seperti Sungai Aur dan Sungai Sriguna. Pada bagian wilayah Seberang Ilir, aliran anak-anak sungai terbagi menjadi dua sesuai dengan karakteristik topografi yang ada. Pada bagian Selatan punggung ditemukan anak-anak sungai yang mengalir pada Sungai Musi dan berhulu pada punggung topografi. Anak-anak sungai

tersebut yaitu Sungai Lambidaro, Sekanak, Buah, Batang, Selincah dan sebagainya. Pada bagian utara punggung ditemukan anak-anak sungai yang mengalir ke utara yang bermuara ke Sungai Kenten.

Musim yang terdapat di Kota Palembang sama seperti umumnya yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Suhu udara sebagian besar di wilayah Kota Palembang rata-rata 26,200 C sampai dengan 28.400 C. Suhu udara maksimum terjadi pada bulan September yang berkisar 34,600 C, sedangkan suhu udara minimum terjadi di bulan Januari dan Februari yang berkisar 23.400 C. Kecepatan angin hampir diseluruh wilayah Kota Palembang merata setiap bulanya yaitu berkisar antara 2 knots hingga 4 knots. Sedangkan kelembaban udara rata-rata 7 % (September) sampai 87% (Januari-April dan Desember).⁴²

C. Kondisi Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Palembang di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang

Gambaran umum kondisi masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Palembang di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang sejak dulu hingga sekarang sudah mengalami penyesuaian diantara keduanya, kondisi inilah yang dikenal dengan asimilasi. Asimilasi yang terjadi pada masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Palembang memiliki ciri khas yaitu tentang upacara perkawinan dan penggunaan bahasa di Kampung Saudagar Koetjing 3-4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Palembang.

⁴²Diakses pada tanggal 18 Februari 2020 dari <http://e-journal.uajy.ac.id/7731/4/TA313399.pdf>.

Abd. Azim Amin atau dikenal Baba Azim adalah seorang keturunan Saudagar *Yu-Chien (Zhu Chou Cheng)* menjelaskan bahwa dahulu Kampung 3-4 Ulu Palembang terletak di pinggir sungai Musi. Saudagar *Yu-Chien* dan Panglima *Chengho* datang untuk menyebarkan agama Islam dari pinggiran sungai Musi dan menetap di pinggiran sungai Musi yang sekarang menjadi Kampung 3-4 Ulu Palembang. Baba Azim mengatakan bahwa masyarakat Tionghoa sudah membaaur dan tidak ada konflik bersama masyarakat Melayu di sekitar Kampung 3-4 Ulu Palembang.

Pada abad ke-16 sampai sekarang masyarakat Tionghoa di Kampung 3-4 Ulu Palembang sudah membuat rumah panggung sendiri di sekitar pinggiran sungai Musi. Baba Azim mengenal Islam sudah sejak lahir. Sebagai masyarakat Tionghoa Indonesia Muslim, Babah Azim sudah tidak merasa sebagai masyarakat Tionghoa walau wajah sudah dari turun temurun berwajah Tionghoa. Baba Azim berharap masyarakat Tionghoa dan masyarakat etnis lain bisa saling terbuka dan tidak saling membenci karena semua masyarakat di Indonesia harus bersatu dan menyatu agar tidak terpecah belah. Menurut Baba Azim salah satu cara untuk menyatukan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat etnis lain bisa melalui perkawinan campur antar masyarakat Tionghoa dengan masyarakat etnis lain. Sebagai contoh adalah pernikahan Baba Azim yaitu Baba Azim adalah masyarakat Tionghoa dan istrinya merupakan masyarakat etnis Melayu.⁴³

⁴³Wawancara dengan Bapak Abd. Azim Amin pada tanggal 08 Februari 2020

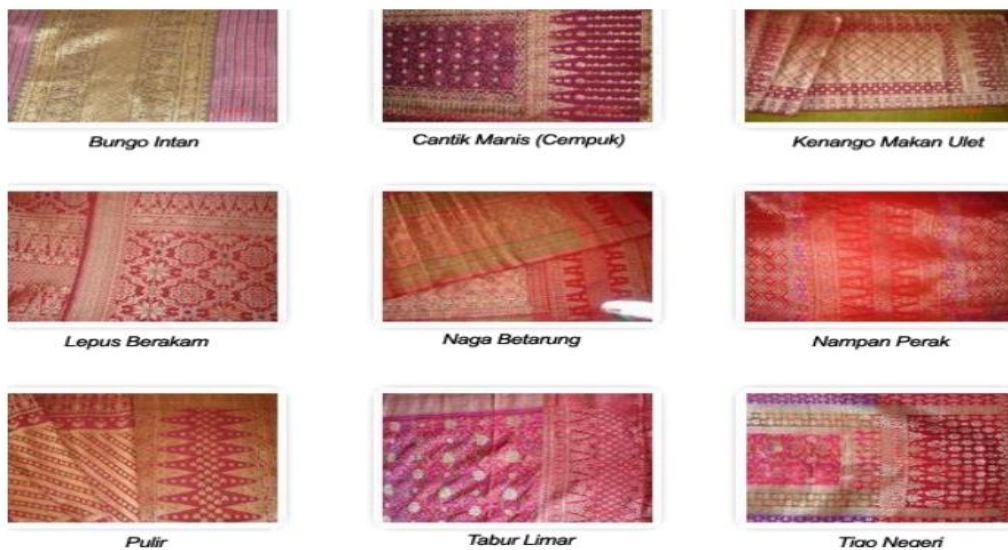


Gambar 5
Rumah Panggung Limas di Kampung Saudagar Koetjing 3-4 Ulu
(Sumber Foto: Dokumentasi pribadi)

Asimilasi masyarakat Tionghoa bersama masyarakat Palembang di Kampung Saudagar Koetjing 3-4 Ulu Palembang adalah sebagai berikut:

a. Upacara Perkawinan

Upacara Perkawinan di Kampung 3-4 Ulu Palembang memiliki beragam syarat yang harus di lakukan dan begaram simbol yang ada di syarat tersebut memiliki arti tersendiri. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang Tionghoa yang mengetahui tata cara upacara perkawinan campur antar masyarakat Tionghoa bersama masyarakat etnis Melayu di kampung 3-4 Ulu Palembang. Informan ini bernama Ibu Merry Mariam. Ibu Merry Mariam adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang bertempat tinggal di Kampung 3-4 Ulu Palembang. Ibu Merry menjelaskan bahwa awal perkenalan sebelum hari perkawinan mempelai laki-laki membawa tiga keranjang yang di lapiasi kain *linen* (*chiffon*). Tiga keranjang berisi selendang songket yaitu songket *lepus*, songket *tabur*, songket *pulir*, dan songket *cukitan*.



Gambar 6
Jenis-jenis kain Songket Palembang
(Sumber Foto: Google.com)

Selanjutnya, setelah mempelai laki-laki membawa tiga keranjang yang berisi kain songket untuk persyaratan perkawinan secara adat yang sudah sesuai kesepakatan. Mempelai laki-laki akan membawa keluarga untuk pertemuan kedua keluarga membuat keputusan mengenai hari perkawinan. Pada acara ini pihak keluarga mempelai laki-laki membawa tujuh keranjang yang di lapiasi kain *linen* (*chiffon*). Tujuh keranjang tersebut berisi yaitu gula pasir, tepung terigu, telur itik, emping, pisang, dan buah-buahan. Perlengkapan lain yang perlu dibawa adalah sebagian dari beberapa perlengkapan yang harus dipenuhi secara adat. Pada saat menjelang pulang, keranjang akan dikembalikan dan diisi dengan aneka jajanan khas Palembang.⁴⁴

Adapun informan lainnya bernama Ibu Zahra Abbas, ia adalah seorang wiraswasta yang mempunyai usaha yaitu penyelenggara acara perkawinan di Kampung 3-4 Ulu Palembang. Ibu Zahara yang berdarah Tionghoa ini juga termasuk masih ada hubungan darah dengan Baba Azim dan bertempat tinggal di Kampung 3-4 Ulu Palembang. Ibu Zahara menjelaskan bahwa upacara perkawinan campur antar masyarakat Tionghoa dengan masyarakat etnis Melayu masih dilakukan di Kampung 3-4 Ulu Palembang. Pada proses upacara perkawinan campur tersebut awal syarat dilakukan secara adat Melayu dan di hari perkawinan syarat yang dilakukan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan memakai delapan pakaian adat perkawinan.⁴⁵

⁴⁴Wawancara dengan Ibu Merry Mariam pada tanggal 08 Maret 2020.

⁴⁵Delapan pakaian adat perkawinan campur antar masyarakat Tionghoa dengan masyarakat etnis Melayu identik dengan warna merah yang melambangkan kebahagiaan dan keberuntungan. Wawancara dengan Ibu Zahra Abbas pada tanggal 08 Maret 2020.



Gambar 7
Delapan jenis pakaian adat perkawinan campur antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat etnis Melayu
(Sumber Foto: Dokumentasi pribadi)



Gambar 8
Delapan jenis pakaian adat perkawinan campur antara masyarakat Tionghoa dengan
masyarakat etnis Melayu
(Sumber Foto: Dokumentasi pribadi)

Selanjutnya, setelah upacara Perkawinan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan menggunakan delapan pakaian adat, kedua mempelai mengadakan perjamuan makan malam bersama dengan kedua belah pihak keluarga. Perjamuan makan malam tersebut memiliki delapan hidangan makanan khas masyarakat Tionghoa dan makanan khas masyarakat etnis Melayu.



Gambar 9
Kedua mempelai
(Sumber Foto: Dokumentasi pribadi)



Gambar 10
Keluarga besar kedua mempelai
(Sumber Foto: Dokumentasi pribadi)

Delapan hidangan makanan dalam perjamuan makan malam kedua mempelai bersama kedua keluarga adalah makanan khas masyarakat Tionghoa dan makanan khas masyarakat etnis Melayu seperti capcay dan tumis kangkung yang merupakan makanan khas masyarakat Tionghoa, daging malbi dan pentul bakso yang merupakan makanan khas masyarakat etnis Melayu. Perjamuan makan malam kedua mempelai bersama kedua keluarga ini menjadi penutup rangkaian upacara perkawinan antara masyarakat Tionghoa bersaman masyarakat etnis Melayu di kampung 3-4 Ulu Palembang.⁴⁶

b. Bahasa

Pada abad ke-16 masyarakat Tionghoa datang ke pulau Sumatera melebur menjadi masyarakat etnis Melayu dan menggunakan bahasa Melayu. Baba Azim menjelaskan bahasa Melayu adalah bahasa tutur. Pada abad ke-7 bahasa Melayu tidak memiliki bentuk tulisan. Sampai pada abad ke-15 bahasa Melayu mulai di tulis dengan huruf jawi. Sejak abad ke-19 sampai sekarang masyarakat Tionghoa di Kampung 3-4 Ulu sudah menggunakan bahasa Melayu modern yang disebut juga sebagai *baso Palembang Saghi-aghi*. *Baso Palembang Saghi-aghi* adalah bahasa yang digunakan sehari-hari dan penggunaannya sudah bervariasi. *Baso Palembang Saghi-aghi* sudah bercampur dengan bahasa Indonesia sesuai pemilihan kata berdasarkan keadaan sehingga penggunaan bahasa Melayu modern di kampung 3-4 Ulu menjadi suatu seni tersendiri.⁴⁷

⁴⁶Wawancara dengan Ibu Zahra Abbas pada tanggal 08 Maret 2020.

⁴⁷Wawancara dengan Bapak Abd. Azim Amin pada tanggal 08 Maret 2020.

Adapun kata bahasa Melayu modern yang di sebut juga sebagai *baso Pelembang Saghi-aghi* dan penjelasan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Asak	= Asalkan (contoh: asak kau dapet cepek, ku enjok mobil la)
Awak	= Padahal, boleh digunakan sebelum 'kau' (contoh: awak kau yang salah, nak nyalahke wong)
Bae/be	= Saja (contoh: kau bae/be la yang bayar)
Balak	= Masalah (contoh: dak usah nyari balak la, kagek mati kau)
Balek	= Pulang (contoh: aku abes ni nak balek ke rumah)
Balen	= Ulang (contoh: balen oi, mano ado maen cak tu)
Baseng	= Terserah (contoh: baseng kau la, aku dak melok melok be)
Bebala	= Bertengkar mulut (contoh: wong sebelah ni galak bebala sampe subuh)
Belagak	= Tampan (contoh: wew, belagak nian kau hari ni!)
Belago	= Bertengkar saling pukul (contoh: budak kecil tu galak belago, laporke plisi peh?)
Berejo	= Bersusah-susah (contoh: berejo la kau! tula, diomongi dak galak denger)
Besak	= besar
Bi Cek	= Ibu, bibi (contoh: bi cek! nak kemano?)
Bontet	= gemuk (contoh: bontet nian awak ni)
Budak	= Anak (contoh: budak sekolahan emang paleng mudah diculik)
Buntang	= Bangkai (contoh: depan kelas kito ado buntang tikus)

Cak mano	= Bagaimana (contoh: cak mano ni? pacak dak lulus kito)
Cak itula	= Ya begitulah (contoh: cak itula, basa nian kito)
Calak	= Curang (contoh: kalo kau maen calak lagi, laporke guru gek kau)
Cemeke'an	= Pelit (contoh: cemeke'an nian, goceng be dak ngasi)
Cetuk	= Patuk (contoh: lakinyo mati dicetuk ulo)
Cugak	= Kecewa (contoh: keno cugak be aku lantak dio)
Cucung	= Cucu (contoh: woi cung, kalo kau ke plaju, belike aku ganja)
Dak papo	= Tidak Apa-apa (contoh: dak papo la! cuman denget koq)
Dak katek	= Tidak ada (lebih tegas) (contoh: dak katek malu nian kau ni!)
Dak tertu	= Tidak mengerti (contoh: dak tertu aku pelajaran ni)
Enjuk	= Beri (contoh: enjuk siapa la bunga ni ye?)
Ekar	= Kelereng (contoh: ekar aku hargonyo goban, kau punyo?)
Galak	= Mau (contoh: galak makan dak?) / sering (contoh: tu la, galak takok'an, keno batunyo kau sekarang)
Galo	= Semua (contoh: wong kito galo)
Gancang	= Cepat (contoh: pacak mati gancang wong lantak budak itu)
Idak	= Tidak (contoh: idak galak makan dio dari kemaren)
Igo	= Terlalu (contoh: tula pelit igo! rasoke kau sekarang)
Jabo	= Luar (contoh: buangke sampah ni ke jabo ye)
Jingok	= Lihat (contoh: jingok soal mak ini, nangis darah aku)
Julak	= Dorong (contoh: kagek kau ku julak ke rel MRT, dak usa macem-macem)
Kagek	= Nanti (contoh: nak pegi lum? kagekla)

Kambang	= Kolam (contoh: jangan galak ke kambang iwak, diculik wong gek kau)
Kanji	= Genit (contoh: jingokla, betino itu kanji nian samo lanang)
Katek	= Tidak Ada (contoh: kesian jingok dio, katek duit, katek rumah, katek kerjo)
Kecik	= Kecil (contoh: pempek telok kecik seporsi berapa?)
Kendak	= Kehendak (contoh: apola kendak kau nulis wiki ni?)
Ketek	= Perahu (contoh: turis tu lagi naek ketek nyebrang sunge musi)
Kito	= Kita (contoh: wong kito galo)
Lah	= Sudah (contoh: lah selesai lum? lamo nian)
Laju	= Ayo (contoh: galak laju, dak galak sudah), akibatnya/jadinya (contoh: lantak bebala laju keno marah budak tu)
Lajuke	= Urusi (contoh: aman kau galak, lajuke la)
Lanjak'i	= Kerjain, urusin (contoh: tugas gilo babi tu mase be dilanjak'i nyo)
Lantak	= gara-gara (contoh: lantak kau la, jd rusak komputer aku)
Lemak	= Enak (contoh: makanan disini la dak lemak, mahal pulok)
Lokak	= Kerjaan, masalah (contoh: dio tu emang galak cari lokak, pecake be palaknyo)
Madak'i	= Masa sih? (contoh: mada'i kito kalah, pake dukun apo mereka?)
Mang Cek	= Bapak, Paman (contoh: jangan beli maenan dari mang cek tu, dio galak ngotak'i)
Melok	= Ikut (contoh: aku nak ke Kandang Kawat, melok dak?)
Mengot	= Lengkung (contoh: mistar ni pacak mengot pulok)

Meseng	= Buang air besar (contoh: budak tu galak meseng di celano aman aku kejutke)
Metu	= keluar (contoh: dio tu dak pernah metu dari kamar sejak diputusi ceweknyo)
Merep	= Mirip, Menyerupai (contoh: rai nyo merep wong ini)
Minta alem	= Manja (contoh: minta alem nian dio ni)
Nak	= Mau (contoh: diemla! nak keno marah guru kau?)
Ngatoke	= Mengatakan (contoh: walikota ngatoke kalo dio bakal gusur semua pedagang kaki limo tanpa ampun)
Ngolake	= Menipu (contoh: koko kau tu galak ngolake, ngomong jual permen taunyo ganja)
Ngota'i	= Membohongi (contoh: ae kau ni ngota'i aku dari dulu, putus be kito)
Nian	= Sangat (contoh: kau cantik nian malem ni)
Ngenyek	= Ngejek (contoh: pak itu emang galak ngenyek, kesel jugo lamo lamo)
Nyampak	= Jatuh (contoh: ajaib, la nyampak dari lante 30 masi pacak idup)
Nyenyas	= Tidak bisa menjaga rahasia (contoh: aku dak seneng dengan wong nyenyas cak dio)
Ngagok'i	= Tanggapi (contoh : Berentilah ngagok'i nyo, gek dio nangis)
Oncak	= Jagoan (contoh: pakela oncak kau, tetep tula aku yg menang pasti)
Palak	= Kepala (contoh: pening palak aku jingok kelakuan dio)

Payo	= Ayo (contoh: ke PIM dak? payo!)
Pecak	= Seperti (contoh: badan pecak gorila cak tu, kalahla dio)
Penesan	= Bercanda (contoh: jangan langsung tujuh-tujahan oi, cuma penesan dio tu)
Pocok	= Atas (contoh: dio lagi di pocok, beneri atep)
Rai	= Muka, tampang (contoh: jingok rai kau, nak muntah aku)
Ringam	= Risih (contoh: ringam nian jadi wong tu!)
Sanjo	= Bertamu (contoh: kagek sincia sanjo ke tempat aku ye, banyak makanan la)
Sangkek	= Keranjang (contoh: la dapet sangkek lum kau?)
Santuk	= Kebentur (contoh: sakit palak ni.. abis kesantuk)
Saro	= Sulit (contoh: kalo cak ini saro! jadinya cak mano? cari dulu turunannya)
Semekuk	= Berbentuk (contoh: dak semekuk nian gambar kau, budak TK be lebih lihai)
Sepur	= Kereta api (contoh: ado wong dilindas sepur malem tadi)
Sikok	= Satu (contoh: bagi sikok wong sikok, jangan banyakan)
Sedenget	= Sebentar (contoh: sedenget be, dak lemakkan aku kalo dak ke rumah dio)
Sekewet	= Curang (contoh: ketauan ye kau galak maen sekewet)
Tako'an	= Sombong (contoh: wong tako'an cak dio emang harus dibasmi)
Tebudi	= Tertipu (contoh: dak tau aku ini palsu, tebudi aku oleh dio)
Tedok	= Tidur (contoh: tedok tu jangan malem malem)

Terajang	= Hantam (contoh: na, nyengir nyengir, terajang gek kau!)
Tetak	= Potong (contoh: tetak palak aku kalo kau dapet cepek)
Uji	= Kata (contoh: uji dio kalo pacak gawe ke soal ni, nak dienjok cepek ceng kito)
Umep	= Panas / masak / mendidih (contoh: bik, banyu tuh lah umep, angkatlah)
Untal	= Lempar (contoh: untal tu bener dikit, nyangkut ke atep gek)
Ulo	= Ular (contoh: ampir be aku ninjek ulo di sawah)
Wong	= Orang (contoh: wong kito galo, wong bengak) ⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Abd. Azim Amin merupakan masyarakat keturunan Tionghoa Muslim yang telah berhasil mendirikan sekolah Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang, sampai saat ini masih ada dan tetap bertahan. Abd. Azim Amin tergolong kelompok masyarakat minoritas yang sudah berasimilasi bersama masyarakat Palembang di Kampung 3-4 Ulu Palembang melalui asimilasi perkawinan campur dan melalui asimilasi kebudayaan (penyesuaian masyarakat minoritas dalam menggunakan bahasa yang mengikuti masyarakat mayoritas). Upacara perkawinan di Kampung 3-4 Ulu Palembang memiliki beragam syarat dan beragam simbol.

Asimilasi perkawinan yang terjadi antara masyarakat keturunan Tionghoa bersama masyarakat Palembang di Kampung 3-4 Ulu menimbulkan

⁴⁸Amin, Baderel Munir dan Amin. *Tata Bahasa dan Kamus Baso Pelembang* (Palembang: Yayasan Madrasah Najahiyah, 2013).

pola perubahan pada tingkah laku antar keduanya terutama dari masyarakat keturunan Tionghoa yang berasimilasi mengikuti budaya masyarakat Palembang di Kampung 3-4 Ulu. Pola perubahan tingkah laku masyarakat keturunan Tionghoa terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, misalnya saja dalam penggunaan bahasa mereka menggunakan bahasa Palembang.

BAB III

KONDISI UMUM MADRASAH IBTIDAIYAH NAJAHIYAH

A. Sekilas tentang Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah

Pada abad ke-19 M, proses islamisasi di Kota Palembang tidak terlepas dari peran ulama birokrasi yang diangkat oleh pemerintah maupun guru-guru agama Islam dan ulama independen yang tidak terkait dengan pemerintah. Kedua peran ulama inilah yang membuat masyarakat Kota Palembang tertarik untuk berlatih ilmu-ilmu agama Islam yaitu menaikkan kualitas pengetahuan dan pengalaman Islam. Selanjutnya, proses kegiatan belajar ini menjadi tradisi pendidikan Islam di Palembang terbentuk yaitu pada akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M tradisi ini masih menggunakan sistem pengajaran di musola atau rumah.⁴⁹

Selanjutnya, ada tiga lembaga pendidikan yang berperan penting dalam proses kegiatan ilmu-ilmu agama Islam di Sumatera Selatan yaitu rumah, langgar dan masjid. Adapun sekolah Arab yang berdiri pada tahun 1907 M bernama Madrasah Al-Ihsan, sedangkan pada tahun 1911 M berdirinya Madrasah Arabiah.⁵⁰ Selanjutnya, di Kota Palembang mengalami perkembangan yakni ditandai dengan berdirinya madrasah-madrasah. Madrasah-madrasah tersebut adalah sebagai berikut; *Pertama*, Madrasah Qur'aniyah yang didirikan pada tahun

⁴⁹Pembentukan tradisi pendidikan Islam dalam format semacam ini tidak dapat dilepaskan dari tiga unsur penting dalam birokrasi keagamaan dan masyarakat, yaitu *pertama*, pejabat agama di masa Kesultanan dan Kolonial yang sering disebut Penghulu Nata Agama beserta stafnya; *kedua*, para sayyid dari kelompok Alawiyyin yang berasal dari Hadramaut; *ketiga*, para ulama independen yang menyelenggarakan pengajian Al-qur'an dan kitab dirumah atau di *langgar*. Kemudian pada awal abad ke-20 M, tradisi pendidikan Islam dalam bentuk pengajaran agama yang bersifat non formal masih tetap bertahan. Lihat Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hlm. 2-4. Lihat juga, Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perannya dalam Lintasan Sejarah* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999), hlm. 67.

⁵⁰Joroen Petters, *Kaum Tuo – Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821 – 1942* (Jakarta: INIS, 1999), hlm. 3.

1920 M oleh K.H Moch Yunus; *Kedua*, Madrasah Ahliyah Diniyah yang didirikan oleh K. Masagus H. Nanang Misri pada tahun 1920 M; *Ketiga*, Madrasah Nurul Falah yang didirikan oleh KH. Abu Bakar Bastari pada tahun 1934 M;⁵¹ dan *Keempat*, Madrasah Darul Funun yang didirikan oleh KH. Ibrahim pada tahun 1938 M;⁵² *Kelima*, Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar di Kampung Arab 13 Ulu yang didirikan oleh Al-Habib Alwi bin Ahmad bin Muhammad Bahsin pada tahun 1948 M.⁵³

Pada tahun 1960-an mengalami perkembangan pembangunan Nasional di Kota Palembang yakni pembangunan di bidang fisik seperti membuat jembatan Musi yang modern oleh para sarjana ahli teknik bangsa Jepang. Sementara itu, pada bidang pendidikan pemerintah melakukan penghapusan mata pelajaran membaca, menulis, dan bahasa sastra Melayu pada semua Sekolah Tingkat Dasar Negeri atau lebih dikenal sebagai Sekolah Rakyat (SR). Oleh sebab itu, kebijakan ini sangat mengawatirkan sebagian para ulama karena dapat menghilangkan jati diri umat Muslim.

Kondisi seperti ini bisa menjadi salah satu faktor didirikannya sebuah Sekolah Tingkat Ibtidaiyah Swasta yang memegang misi khusus beserta turut

⁵¹Kyai H. Abu Bakar Bastari lahir di OKU (Martapura) pada hari Jum'at 1 Rajab 1315 H/1898 M dengan nama lengkapnya Abu Bakar Bastari bin H. Ismail. Lihat M. Sholeh, *Peran KH. Abu Bakar Bastari pada Perkembangan Islam di Palembang Abad ke-20* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2020), hlm. 57.

⁵²Joroen Petters, *Kaum Tuo – Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang (1821-1942)*, hlm. 258-259.

⁵³Al-Habib Alwi bin Ahmad bin Muhammad Bahsin merupakan salah satu ulama yang memiliki peran penting terhadap perkembangan keagamaan masyarakat terutama di Kampung 13 Ulu Palembang. Dia adalah termasuk ulama yang sangat disegani oleh masyarakat sekitar dan terkenal dengan sebutan “*mu'alim nang*”. Al-Habib Alwi bin Ahmad bin Muhammad ini sangat ramah sehingga dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat. Pada awalnya pengajaran ini dalam bentuk majelis taklim, pengajian yakni mengajarkan tentang ilmu agama Islam kepada masyarakat yang dilakukan di langgar, mushola dan rumah-rumah warga secara bergiliran. Lihat, Delima Novita Sari, *Dinamika Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar di Kampung Arab 13 Ulu Palembang* (Palembang; UIN Raden Fatah Palembang, 2018, hlm. 81.

berpartisipasi aktif mencerdaskan umat guna mempertahankan dan memperkokoh jati diri keluarga besar Kota Palembang. Jadi, pada akhir tahun 1964 M, didirikanlah sebuah lembaga pendidikan atau perguruan Islam oleh beberapa pemuka masyarakat dan ulama di Kelurahan 3-4 Ulu Palembang yang didukung kaumnya.



Gambar 11.
Para sesepuh di Kampung Saudagar Koetjing yang merupakan keturunan Kiyai Haji
Muhammad Azim Azhary (Ki Pedatuan)
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)



Gambar 12.
Para sesepuh di Kampung Saudagar Koetjing yang merupakan keturunan Kiyai Haji Muhammad Azim Azhary (Ki Pedatuan)
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)

Adapun nama-nama dewan adalah sebagai berikut:

1. Dewan Pengurus

Ketua Umum : Kgs. Muhammad H. Din

Ketua I : Kms. Abastjik

Ketua II : Abdullah Halim Soleh

Sekretaris I : Kgs. Arsyad Halim

Sekretaris II : Badri Misbach

Bendahara I : Muhammad Asjaari

Bendahara II : Masagus Nasir Dahlan

Anggota pengurus harian adalah sebagai berikut:

- a. Kemas Haji Achmad Husien
 - b. Kemas Husin Umar
 - c. Abdul Hamid Sholeh
 - d. Abdul Hamid Tjek Manang
 - e. Kemas Umar Arsyad
 - f. Kiagus Hasanuddin
 - g. Muhammad Daud Asjaari
 - h. Nanang Azhari
2. Dewan Pelindung
- Usmani (Warga Negara Kapolsek III 10 Ulu)
3. Dewan Penasihat
- a. Kemas Haji Muhammad Idroes
 - b. Tjek Beng Muhammad Abbas
 - c. Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari

B. Kondisi Umum Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah

Pada tanggal 1 Januari 1965 didirikan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah yang bertempat di Jl. KH. Muhammad Asyik Amir, Kelurahan 3 Ulu, RT. 30, No. 57, Kecamatan Seberang Ulu I Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Status sekolah adalah terakreditasi baik (B) dengan nomor NSN: 11121670059 dan nomor telepon: 0711511305.



Gambar 13.
Jalan K.H.Muhammad Asyik Amir
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi)

Luas tanah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah seluruhnya adalah 925 m² yang dibangun 453 m² dan luas halamannya adalah 472 m². Selain itu, Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah memiliki sertifikat dengan No.3241/1982, akte wakaf 925 m² No.WI/R /9/05/BAO32/01/87, dan hak mematuhi dimulai pada 1 April 1987 M. Sedangkan untuk bangunan permanent terdiri dari 4 unit, luas seluruhnya 396 m, dan status tanah adalah hak milik. Berdirinya gedung permanent ini pada tahun 2003 M hingga sampai sekarang.⁵⁴

Kondisi umum lainnya pada Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang yaitu:

1. Visi Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang merumuskan visinya yaitu sebagai berikut:

“Menjadikan Yayasan Madrasah Najahiyah sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam khususnya tingkat dasar dengan mengoptimalkan sarana, prasarana, usaha dana yang sah dan halal ”

2. Misi Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah

Untuk mencapai misi Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang ada beberapa indikator dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu sebagai berikut:

- a. Menjalankan kegiatan pendidikan dan dakwah Islam yang berkualitas.
- b. Menaikkan kinerja profesional guru dan pegawai, khususnya guru honorer atau tenaga tidak tetap.

⁵⁴Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang.

- c. Menjadikan falsafah “*adat bersendi agomo, agomo bersendi kitab Al-qur’an dan Hadis Nabi Muhammad SAW*”.

3. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah

Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah memiliki tujuan dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menyerahkan dasar-dasar ketaqwaan dan keimanan.
- b. Menyerahkan dasar-dasar keilmuan secara optimal, sehingga siswa dapat menumbuh kembangkan terhadap tradisi menulis dan membaca.
- c. Memperbandingkan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Hal ini membuat siswa dapat memperoleh prestasi baik non akademik maupun akademik secara sempurna.
- d. Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan, sehingga siswa dapat berkompetisi pada tingkat nasional.
- e. Meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga siswa betah berada di lingkungan madrasah.
- f. Menerapkan manajemen pengendali mutu madrasah sehingga dapat meningkatkan animo siswa baru, transparansi, dan akuntabilitas.

4. Motto Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah

Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah mempunyai motto adalah sebagai berikut: “*Profesional dan ikhlas dalam melaksanakan segala tugas*”.⁵⁵

5. Logo Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah



Gambar 14.
Logo Yayasan Madrasah Najahiyah Palembang
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)

Apa makna dari logo Yayasan Najahiyah?, logo Yayasan Najahiyah memiliki makna adalah sebagai berikut: *pertama*, Segi Lima. Segi Lima adalah rukun Islam ada lima perkara dan ideologi negara yaitu Pancasila; *kedua*, Padi dan Kapas. Padi dan kapas merupakan kebutuhan sandang dan pangan manusia dalam kehidupan sehari-hari; *ketiga*, Al-qur'an dan Mata Pena. Al-qur'an menunjukkan

⁵⁵Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang.

bahwa pedoman hidup seorang Muslim adalah Al-qur'an, sedangkan mata pena adalah melambangkan kecerdasan; *keempat*, Warna dasar hijau. Warna hijau diartikan sebagai semangat dalam menuntut ilmu yaitu bermazhab Sunni; *kelima*, Lis warna kuning emas. Warna kuning emas berarti menghantarkan hidup bermartabat.

C. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa

1. Keadaan Guru

Berdasarkan data yang diperoleh terkait guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang berjumlah 27 orang tenaga guru yaitu 23 orang tenaga kerja sukarelawan atau honorer (guru tidak tetap) dan 4 orang tenaga guru PNS yang diperbantukan oleh Departemen Agama Kota Palembang.

Adapun daftar nama-nama guru dan pegawai unit di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang yaitu:⁵⁶

Tabel 1.
Daftar Guru di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang

No	Nama	L / P	Tempat, Tanggal dan Lahir	Pend. Terakhir
1	A. Junaidi, S.Pd.I	L	Sungai Rasau, 01-04-1970	S1
2	Ali Amin, S.Pd.I	L	Ulak Balam, 23-03-1972	S1
3	Kgs.H.Hasanuddin Nur,B.A	L	Muara Keling, 01-12-1937	S1

⁵⁶Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang.

4	Rifa'atul Mahmudah, S.Pd.I	P	Palembang, 12-02-1986	S1
5	Sri Yulianti. S.Pd.I	P	Palembang, 31-07-1974	S1
6	Hafni Zahra. S.Pd.I	P	Palembang, 03-01-1980	S1
7	Mariatul Adawiyah, S.Pd.I	P	Palembang, 03-05-1980	S1
8	Nys. Fauziah, S.Pd. Sd	P	Kepahyang, 31-04-1984	S1
9	Irma Suryani, S.Pd	P	Palembang, 10-01-1984	S1
10	Eni Chairni, S.Pd	P	Palembang, 18-09-1973	S1
11	Dahlia, S.Pd.I	P	Palembang, 06-06-1971	S1
12	Zainab, S.Pd.	P	Palembang, 23-06-1982	S1
13	Elen Erliyanti, S.Pd.I	P	Palembang, 15-07-1989	S1
14	Maimunah, S.Pd.I	P	Palembang, 29-12-1972	S1
15	Eka Ochtaliza, S.Pd.I	P	Palembang, 25-10-1986	S1
16	Nurjanah, S.Pd.I	P	Palembang, 05-07-1987	S1
17	Nuralya Erika Nasition, S.Pd.I	P	Palembang, 21-09-1987	S1
18	Hj. Marty, S.Pd.I	P	Muara Penimbung, 27-08- 1956	S1
19	Msy. Fatimah T, S.Pd.I	P	Palembang, 05-12-1976	S1
20	Sinta, S.Pd.I	P	Palembang, 12-11-1990	S1
21	Dina Firda, S.Pd.I	P	Palembang, 16-10-1991	S1
22	Esa Erliyanti, A.Md	P	Palembang, 01-02-1977	S1
23	Titin Maisaroh	P	Palembang, 11-04-1976	S1

24	Erda Suryani, A.Md	P	Palembang, 07-05-1971	D3
25	Nyimas Rohma	P	Palembang, 16-09-1970	SMA
26	B.M. As'ad	L	Palembang, 22-09-1957	SMA
27	Ahmadi	L	Palembang, 11-08-1962	SMA

2. Keadaan Pegawai

Adapun tenaga pegawai yang terdaftar di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang adalah sebagai berikut:⁵⁷

Tabel 2.
Daftar Pegawai PNS di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang

No	Nama	L/P	Golongan	Pend. Terakhir
1	A. Junaidi, S.Pd.I	L	Penata/III C	S1
2	Ali Amin, S.Pd.I	L	Penata Muda/III A	S1
3	Hj. Marty, S. Pd. I	L	Pembina/ IV A	S1
4	Msy. Fatimah T, S. Pd. I	P	Penata Muda/ III A	S1

3. Keadaan Siswa

Data siswa/i pada tahun ajaran 2018-2019 di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang berjumlah 516 orang.⁵⁸

⁵⁷Wawancara bersama Ibu Msy. Fatimah T, S. Pd. I selaku guru PNS di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tanggal 08 Februari 2020.

⁵⁸Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang.

Tabel 3.
Keadaan Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I.A	18	16	34
2	I.B	20	16	36
3	I.C	23	8	31
4	II.A	18	14	32
5	II.B	17	13	30
6	II.C	17	15	32
7	III.A	14	13	27
8	III.B	13	16	29
9	III.C	15	13	28
10	IV.A	8	16	24
11	IV.B	14	12	26
12	IV.C	18	15	33
13	V. A	19	15	34
14	V.B	20	15	35
15	V.C	15	20	35
16	VI.A	13	13	26
17	VI.B	11	13	24

D. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah adalah sebagai berikut:⁵⁹

Tabel 4.
Keadaan Fisik Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang

No.	Jenis Sarana Fisik	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Yayasan	1 Lokal	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1 Lokal	Baik
3	Ruang Guru	1 Lokal	Baik
4	Ruang Belajar	17 Lokal	Baik
5	Ruang BP	1 Lokal	Baik
6	Perpustakaan	1 Lokal	Baik
7	Ruang Rapat/Pertemuan	1 Lokal	Baik
8	Ruang Labor	1 Lokal	Baik
9	Ruang UKS	1 Lokal	Baik
10	Musholah	1 Lokal	Baik
11	WC Kepala Madrasah	1 Lokal	Baik
12	WC Guru	4 Lokal	Baik
13	WC Siswa	6 Lokal	Baik
14	Lapangan Olahraga	Ada	Baik
15	Tempat Parkir	Ada	Baik

⁵⁹Wawancara bersama Bapak M. Ali Amin, S. Pd. I selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tanggal 08 Februari 2020.

16	Kantin	Ada	Baik
17	Tempat Keamanan	Ada	Baik

Data di atas menjelaskan fasilitas Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah yang memiliki ruang belajar sebanyak tiga belas ruang kelas dengan luas seluruhnya adalah 453 m², satu ruang kantor BP seluas 12 m², satu ruang UKS seluas 12 m² yang diketahui bahwa bangunan tersebut menjadi satu dengan satu ruang labor seluas 36 m², dan satu ruang perpustakaan seluas 24 m². Selanjutnya, satu ruang guru seluas 36 m², satu ruang musholah seluas 36 m² dan satu ruang serba guna seluas 36 m².

Tabel 5.
Sarana Operasional Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang

No.	Jenis Sarana Fisik	Jumlah	Keterangan
1	Meja Belajar	300	Baik
2	Kursi Belajar	600	Baik
3	Kursi Guru	26	Baik
4	Meja Guru	17	Baik
5	Papan Tulis Siswa	17	Baik
6	Papan Statistik	7	Baik
7	Papan Pengumuman	6	Baik
8	Pengeras Suara	Ada	Baik
9	Tape Recorder	Ada	Baik
10	Komputer	Ada	Baik

11	Perlengkapan Kantor	13	Baik
12	Sarana Olahraga	13	Baik
13	Listrik PLN	Ada	Baik
14	Telepon	1	Baik
15	Keranjang Basket	1	Baik
16	Lapangan Olahraga	1	Baik
17	Tenis Meja	1	Baik
18	Audio Flasdisk	1	Baik
19	Lemari Guru	8	Baik
20	Papan Absen	10	Baik

Selanjutnya, pada kegiatan belajar mengajar terdiri dari kegiatan intern kurikulum (dalam sekolah) dan kegiatan ekstrakurikuler (di luar sekolah). Seluruh aktivitas pada kegiatan intern kurikulum siswa/i proses belajar mengajar yaitu pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 12.10 WIB. Selanjutnya, aktivitas siswa/i di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang langsung dikoordinasi oleh wakil kepala sekolah. Sedangkan aktivitas ekstrakurikuler (di luar sekolah) di koordinir sama guru yang ahli dibidang tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat yang ada pada diri siswa/i, kegiatan tersebut yaitu; *Pertama*, Pramuka. Kegiatan pramuka dijadwalkan hanya sekali dalam seminggu yakni hanya hari sabtu dimulai pukul 12.20 WIB sampai dengan 13.55 WIB. Kegiatan pramuka ini di pimpin oleh Erda Suryani, A. Md adalah pembina pramuka. *Kedua*,

Muhadhoroh. Kegiatan Muhadhoroh termasuk salah satu kegiatan yang sangat penting sekali karena pada kegiatan ini siswa/i dilatih untuk bisa memberanikan diri tampil dikhalayak ramai dalam ruang lingkup antar siswa/i itu sendiri. Adapun yang dilakukan pada kegiatan Muhadhoroh seperti adzan, sholawat, mengaji, dan pidato. Kegiatan ini berlangsung setiap hari rabu yakni sebelum bell pulang berbunyi, karena ketika bell telah berbunyi tanda waktu adzan dzuhur tiba dan tiap kelas mendapatkan giliran secara bergantian, kemudian dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjama'ah. Kegiatan inilah yang menjadi ciri khas dari Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang.

Selain itu, kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang bermaksud untuk IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) untuk keberhasilan siswa/i menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu K-13.⁶⁰

⁶⁰Wawancara bersama Bapak M. Ali Amin, S. Pd. I selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tanggal 08 Februari 2020.

BAB IV
PERKEMBANGAN MADRASAH IBTIDAIYAH NAJAHIYAH DAN
FAKTOR-FAKTOR MADRASAH IBTIDAIYAH NAJAHIYAH DAPAT
BERTAHAN

A. Pasang Surut Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah

Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah yang terletak di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang berusia 53 tahun (1965-2018M) yang sudah mengalami empat kali dalam pergantian pemimpin. Adapun urutan pemimpin perodesasi pada Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah adalah sebagai berikut:

1. Perodesasi Kepemimpinan Kgs. Muhammad H. Din

Dalam musyawarah yang dilakukan secara kekeluargaan dengan hasil rapat resmi mempercayakan kepada Kgs. Muhammad H. Din (dikenal pak Pung) selaku Ketua Umum yang dibantu oleh Dewan Pengurus beserta anggotanya, Dewan Pelindung, Dewan Penasihat dan Dewan Donatur.



Gambar 15.
Kgs. Muhammad H. Din (tengah)
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Abdul Azim)

Pada tanggal 14 Januari 1965 M secara resmi Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah ini berdiri yang dipimpin oleh Kgs. Muhammad H. Din. Hal ini dibuktikan dengan mendirikan sebuah bangunan sekolah yang terdiri dari tiga ruang kelas untuk belajar yang terbuat dari bahan kayu dan beratapkan genteng. Bangunan sekolah tersebut berdiri di tanah wakaf milik Kgs. Arsyad Halim. Seiring berjalannya waktu, dengan adanya kemunculan beberapa dari kebijakan pemerintah maka status pendirian Madrasah dilegalkan dengan nama Yayasan Madrasah Najahiyah. Yayasan Madrasah Najahiyah pada saat itu bertempat di Jalan K.H. Muhammad Asyik, Kelurahan 3 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Palembang. Nama Najahiyah menurut Abd. Azim Amin diberikan pertamakali oleh Kiai Cek Ming.⁶¹ Kata Najahiyah disebut juga dengan sebutan Jayalaksana. Jayalaksana memiliki makna yaitu kesuksesan atau kejayaan. Mengapa diberi nama Najahiyah? karena Najahiyah bermaksud untuk mengenang jasa Demang Jayalaksana. Dia adalah keturunan dari bangsawan Muslim China.⁶²

⁶¹Kiai Cek Ming nama lengkapnya adalah Baba Haji Muhammad Amin Azhari atau lebih dikenal dengan sapaan Kiai Cek Ming bin Baba Azim Azhari bin Baba Haji Balkiah bin Baba Muhammad Najib bin Baba Abdul Khaliq Ki Demang Wirolaksano bin Baba Muhammad Najib Ki Demang Jayo Sepuh Wiroguno bin Baba Yu Chin bin Kapiten Bela Tiku bin Raja Cina bangsa Si Suan. Ibunya yang bernama Nyayu Siti Aminah binti Kgs. Haji Nanang Hasanuddin Ngabehi Gajah Nata pada tanggal 17 Rabiul Akhir 1326 H atau tahun 1910 M di Palembang. Lihat, Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Jogjakarta: Forpress Sumsel Ar-Ruzz Media, 2003), hlm. 242.

⁶²Ayah Kiai Cek Ming adalah ulama keturunan China Islam yaitu tercantum kata Baba sebelum nama aslinya, artinya ia merupakan keturunan Raja China bangsa Suan yang sudah memeluk Islam dari negeri Tiongkok yang sudah hijrah ke Palembang sebagai pedagang dan akhirnya menikah bersama puteri Sultan Palembang. Wawancara dengan Abd. Azim Amin selaku anak dari Kiai Cek Ming pada tanggal 10 November 2019. Lihat juga, Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangann*, hlm. 242.



Gambar 16.
Kiyai Cek Ming dan Istri
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)

Pada tahun 1973-an, bangunan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah ini mengalami ambruk (gedung roboh) yang disebabkan karena tertimpa kayu besar, dan pengurus secara pribadi belum mampu mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah kembali. Hal ini menyebabkan para murid Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pindah ke beberapa Madrasah lainnya.

Bertepatan dengan kondisi dan suasana yang sangat menyedihkan tersebut, pihak Pemerintah melalui penjabaran Kepres No. 34 tahun 1972, sedangkan Inpres No. 15 tahun 1972 yakni berjalan sejak tahun 1973 terhadap upaya dalam peningkatan mutu madrasah melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yaitu Menteri Dinas dan Kebudayaan, Menteri Pendidikan, dan Menteri Agama No. 6 tahun 1973; No. 037/U/1976 dan No. 36 tahun 1975

yang isinya tentang upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah, sehingga kualitas pengetahuan umum siswa madrasah dapat memperoleh tingkat yang sama dengan mata pelajaran siswa di sekolah umum sederajat. Jadi, standar mata pelajaran sekolah umum sama dengan mata pelajaran yang ada di madrasah.⁶³

Dengan demikian, pada tahun 1974 – 1975 M Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah ditutup karena gedung mengalami kerusakan yakni roboh dan siswa banyak pindah ke sekolah umum atau Madrasah lainnya, maka para segenap pengurus Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah sepakat bahwa untuk sementara waktu menutup Madrasah tersebut.

2. Periodesasi Kepemimpinan Haji Nur Abubakar Muhammad (1975 – 1986)

Pada tahun 1975 M Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dibuka kembali yang dipimpin oleh Haji Nur Abubakar Muhammad.⁶⁴ Ia adalah mantan pejuang dalam peristiwa peperangan yang terjadi di Kota Palembang yang disebut Perang Lima Hari Lima Malam dengan nama lain *Perang Menteng*.⁶⁵

⁶³Wawancara dengan Abd. Azim Amin selaku ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tanggal 10 November 2019.

⁶⁴Haji Nur Abubakar Muhammad lahir di Palembang pada tahun 1921 M, pendidikan terakhir HIS (*Hollandsch Inlandsche School*), dan statusnya sebagai anggota TKR Divisi Intelejen pertempuran terbesar yaitu *Perang Lima Hari Lima Malam* di Kota Palembang. Wawancara dengan Faisal Yusuf selaku anak dari Haji Nur Abubakar Muhammad pada tanggal 11 November 2019.

⁶⁵Perang Palembang 1819 atau lebih dikenal dengan Perang Menteng yakni istilah untuk mrnamai perang di Palembang antara Kesultanan Darussalam beserta rakyat Palembang bersama pasukan Belanda, kisah perang Palembang ini tergambar pada syair perang Menteng. Kata Menteng berasal dari kebiasaan orang-orang Palembang ketika mengucapkan nama Muntinghe, seorang komisaris Belanda memimpin wilayah Palembang dan Bangka sejak tahun 1817. Penulis syair perang Menteng memiliki kontroversi yang berbeda, akan tetapi penulis syair ini diduga kuat adalah Sultan Mahmud Badaruddin II. Kemudian syair tersebut disalin oleh priyai dan masyarakat Palembang yang pada saat itu menjadi kitab sastra yang paling diminati. Lihat Ravico, *Konflik Elit Politik di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1803-1821*, *Jurnal Kalpataru*, Volume 5

Sehubungan diperolehnya rumah dan tanah tumpangan, maka Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah mulai beraktifitas kembali dengan semangat baru yakni atas bantuan dari para alumni/alumnus terkhusus keturunan China Muslim perduli akan pendidikan. Hal ini dibuktikan dalam membantu proses mengajar secara sukarela. Selain itu, ada juga pihak dari keluarga besar dari Kiai Cek Ming dan Kgs. Haji Hasanuddin Nur, BA yang selalu aktif dalam penggalangan dana untuk pembangunan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah.



Gambar 17.
Haji Nur Abubakar Muhammad
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)

Nomor 1/2019, hlm. 21. Peperangan yang terjadi di sungai Musi pada 1819 merupakan puncak dari kemarahan rakyat Kesultanan Palembang Darussalam. Dibawah pimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II, pasukan kesultanan dapat memenangkan perang yang terjadi dalam dua kali penyerangan, yakni periode pertama pada 11-15 Juni 1819 dan periode kedua 20-30 Oktober 1819. Sifat heroik ditunjukkan oleh para saudara dan putra beliau, dimana para saudara serta putranya dipercaya untuk memimpin benteng-benteng untuk mengatasiserangan pasukan Hindia Belanda. Lihat Farida, *Perang Palembang dan Benteng-benteng Pertahanannya* (Palembang: Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, 2009), hlm. 2.

Pada tahun 1976 M, diketahui bahwa jumlah murid yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah tidak banyak seperti Madrasah lainnya, akan tetapi kurikulum yang digunakan tidak jauh berbeda dengan Madrasah lainnya yaitu fokus pada bidang ilmu agama Islam yang mirip dengan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren. Kemudian, seiring berjalannya waktu Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah mengalami perkembangan yang signifikan dengan ditandai bahwa Pemerintah dan Dinas pendidikan di Palembang akhirnya memperhatikan sehingga Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan menyarankan agar kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah jangan hanya fokus pada bidang ilmu agama saja, namun dimasukkan juga ilmu-ilmu umum supaya anak didik berwawasan luas.⁶⁶



Gambar 18.
Guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah tahun pelajaran 1975-1976
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)

⁶⁶Wawancara dengan Abd. Azim Amin selaku ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tanggal 10 November 2019.

Madrasah yang ada di kawasan 3 Ulu Palembang masih sangat sedikit pada masa itu, sehingga Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah banyak diminati oleh kalangan masyarakat setempat meskipun jumlah murid tidak terbilang banyak dari sebelumnya Madrasah berdiri. Diketahui bahwa Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah memiliki ciri khas proses belajar mengajar yaitu pada hari jum'at adalah hari istimewa karena hari tersebut libur. Ide tersebut berasal dari Kiai Haji Muhammad Azim Amin selaku Wakil Ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah yang merupakan Ulama Palembang.⁶⁷ Hal ini pernah diprotes langsung oleh Departemen Kementerian Agama.

Selanjutnya, pada tahun 1985 M yakni pemilik dari tanah tumpangan hendak mengambil hak atas tanah tersebut untuk mendirikan bangunan rumahnya, oleh karena itu proses belajar mengajar dilaksanakan di bawah rumah Baba H. Abdul Kholik bin Baba Azhari yang bertempat di Lorong Jayalaksana dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dipimpin oleh Ustadz K.A Hamid bin K. Hasim yang bertempat tinggal di 5 Ulu Palembang.⁶⁸

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1976-1985 M kurikulum yang digunakan pada Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada bidang ilmu agama sebesar 75%, sedangkan untuk di bidang ilmu umum

⁶⁷Kiai Haji Muhammad Amin Azhari merupakan ulama yang tegas dalam berdakwah, misalnya dalam bidang keagamaan, pengajaran dan dakwah. Di bidang pendidikan, Kiai Haji Muhammad Amin Azhari mengajarkan ilmu fiqh, tauhid, tasawuf hadits dan bahasa Arab. Ia mengajar dengan dua metode yaitu *pertama*, metode formal yaitu pada saat di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah, sedangkan metode informal yaitu pada saat di rumah-rumah, dan langgar atau masjid. Haiban Waluyo dan M. Hasan Asyari, *Peran Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam Penyebaran Islam di Kota Palembang*, diakses pada 7 Agustus 2020 dari <https://www.neliti.com/publications/146078/peran-kiyai-haji-muhammad-amin-azhari-dalam-penyebaran-islam-di-kota-palembang>.

⁶⁸Wawancara dengan Abd. Azim Amin selaku ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tanggal 10 November 2019.

sebesar 25%. Hal ini sudah disepakati oleh Ketua Yayasan, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah serta para pengurus Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Sehingga bertujuan agar murid-murid tetap mendapatkan ilmu agama lebih banyak karena merupakan ciri khas dari Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah yang mengutamakan *akhlakul karimah*.

3. Periodesasi Kepemimpinan Kgs. Haji Hasanuddin Nur, BA (1986 – 2004)

Pada tanggal 18 Mei 1986 M diadakan rapat tentang kepengurusan Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah, namun belum ada keputusan siapa yang menjadi ketuanya karena banyak yang tidak hadir. Kemudian pada tanggal 1 Juni 1986 M diadakan rapat kembali secara resmi dengan formasi lengkap yakni seluruh Dewan Pengurus Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah hadir yang berlokasi di Langgar (mushola) Nurul Misbah untuk menyeleksi kepengurusan. Hasil keputusan tersebut maka terpilih Kgs. Haji Hasanuddin Nur, BA sebagai Ketua Umum Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah, Sekertaris I; bidang administrasi pendidikan dijabat oleh Drs. Abd. Azim Amin, dan Bendahara I; bidang keuangan pendidikan dijabat oleh H. Baderel Misbach Amin.



Gambar 19.
Kgs. Haji Hasanuddin Nur, BA
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)

Selanjutnya, pada tahun 1987 M Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari yang menjabat sebagai Wakil Ketua Umum Yayasan Ibtidaiyah Najahiyah (Bapak dari Abd. Azim Amin) mewakafkan tanah milik usahanya seluas $17,65 \times 70 \text{M} = 1.212 \text{M}^2$ secara sah dihadapan Ka. KUA Seberang I Ulu Palembang dan diketahui oleh tiga pengurus harian Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dengan nomor surat: W.1/KP.9/05/BA.03.2/01/1987 yaitu tepat pada tanggal 2 Sya'ban 1407 atau 1 April 1987 M. Pada zaman tersebut, Yayasan Ibtidaiyah Najahiyah resmi didaftarkan pada kantor Pengadilan Negeri Palembang dengan Nomor 105/1987/Y.



Gambar 20.
Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tahun 1986
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)

Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari di rumahnya menerima kunjungan dari Wali Kota Palembang yaitu M. Cholil Aziz, S. H. Kemudian, Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari⁶⁹ dan Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dinyatakan oleh keputusan Mahkamah Agung sebagai pemegang sah hak tanah. Oleh karena itu, rencana pembangunan tiga ruang kelas untuk belajar segera didirikan yaitu dinding papan, lantai papan, dan beratap genteng. Pada

⁶⁹Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari bermigrasi ke Palembang pada pertengahan abad ke-16 M. Dia menetap dan membentuk pemukiman daerah perantauan. Proses asimilasi etnis Tionghoa tersebut melalui jalur perkawinan dengan penduduk pribumi, seperti kasus leluhurnya, Kapitan bela Al-Muslimin yang menikahi putri Palembang dan mendiami kawasan Seberang Ulu (kini disebut Kampung Gedong Batu). Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari mempunyai peranan penting dan banyak memberikan sumbangan dalam membimbing masyarakat Palembang, khususnya di Kelurahan 3 dan 4 Ulu Palembang. Sumbangannya dalam hal menetapkan jadwal shalat, penetapan bulan puasa dan di bidang fiqh mu'amalah. Selain itu, sebagai hakim untuk mengadili masalah keagamaan. Dalam ilmu falaq, ia ahli dalam menentukan penetapan awal bulan puasa, sedangkan dalam hal pembinaan keagamaan, ia seorang tokoh yang menjadi panutan bagi masyarakat di Palembang dan sekitarnya. Lihat Haiban Waluyo dan M. Hasan Asyari, *Peran Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam Penyebaran Islam di Kota Palembang, Jurnal Kontekstualita*, Vol. 30, No. 1/2015, hlm. 4.

tahun 1989 M proses pembangunan sudah selesai. Selanjutnya, seluruh siswa yang awalnya belajar di bawah rumah pindah ke bangunan baru yaitu lokasinya sangat strategis di pinggir jalan, dan dikenal dengan jalan K.H.M. Asyik Amir.

Sejak tahun 1989 M pihak Pemerintah memberlakukan UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU. SPN), pemerintah berupaya mengintegrasikan madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional, madrasah dituntut mengadopsi dan menerapkan kurikulum pendidikan umum yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Budaya yang sekarang dikenal dengan Departemen Pendidikan Nasional. Dengan demikian, secara substansial madrasah kini berubah wajah yakni sekolah umum berciri khas Islam. Adapun maksud dikeluarkannya serangkaian kebijaksanaan tersebut guna memperkokoh misi pada madrasah secara operasional, institusional, dan sistem pembelajaran.⁷⁰

Pada tahun yang sama, Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah merupakan lembaga pendidikan berada di bawah Departemen Agama. Namun, kurikulum pembelajarannya mengikuti Departemen Pendidikan Nasional. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.28 dan No.29 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah, serta diberlakukannya kurikulum 1994 M dan madrasah berubah statusnya menjadi Sekolah Umum yang berciri khas Islam. Akan tetapi, meskipun madrasah disebut sebagai sekolah umum yang bercirikan khas Islam, madrasah masih tulen memperbaiki untuk menjadi ideal. Selanjutnya,

⁷⁰Samsul Susilowati, *Masdrasah* (Yogyakarta: UGM, 2008), hlm. 129-132.

Menteri Agama menetapkan sebanyak madrasah guna dijadikan sebagai sekolah unggulan.⁷¹

Dalam TAP MPR RI atau berupa GBHN yang disahkan pada tanggal 19 Oktober 1999 bab IV tentang kebijakan pada poin Departemen Agama ayat 5, MPR memberikan amanatnya yang antara lain berbunyi:

“Meningkatkan peran dan fungsi lembaga-lembaga keagamaan dalam ikut mengatasi dampak perubahan yang terjadi dalam semua aspek kehidupan untuk memperkuat jati-diri dan kepribadian bangsa serta memperkuat kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.

Selanjutnya, poin E pada Pendidikan ayat 4, MPR memberikan amanatnya adalah sebagai berikut:

“Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai”.

Sedangkan ayat 6 berbunyi sebagai berikut:

*“Menimbang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”.*⁷²

Sejalan dengan lahirnya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah yang berimbang pada desentralisasi dan otonomi pendidikan. Otonomi bertujuan untuk memandirikan dan memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) Kepala Sekolah, pemberian pada fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah dan mendorong partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk

⁷¹Departemen Agama, *Model Madrasah* (Jakarta: RI, 1998), hlm. 1.

⁷²Garis Besar Haluan Negara, 1999, hlm. 9. Diakses pada 18 Agustus 2020 dari <file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/GBHN.pdf>.

meningkatkan mutu pendidikan dalam konteks pendidikan, dan pengertian mutu, mencakup input dan output pendidikan. Jadi, pada tahun 2001 M Kepala Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dijabat oleh Ustadzah Cek Esa. Secara fisik keadaan bangunan sekolah dalam kondisi baik, yakni bangunan dalam bentuk permanen yang sebelumnya ruang kelas dari bahan kayu sudah diganti dengan bahan bangunan batu bata.

4. Periodesasi Kepemimpinan Abd. Azim Amin (2004 – 2018 M)

Pada tahun 2004 M merupakan periodesasi kepemimpinan yang ke-4 yakni dijabat oleh Abd. Azim Amin. Abd. Azim Amin bersama pengurus Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah berupaya keras untuk menyokong dana umat Islam yang diketahui bahwa sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 M fokus pada pengumpulan dana guna membangun tiga ruang kelas baru lagi secara permanen. Selanjutnya, pada tahun 2008 M dari dana umat Islam tersebut yang terkumpul bisa digunakan untuk membangun tiga ruang belajar dan dua ruang toilet untuk siswa/i dan guru.⁷³

⁷³Koran pagi pada tanggal 11 Juni 2007 dan Sumeks tanggal 12 Juni 2007.



Gambar 21.
Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tahun 2008
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)



Gambar 22.
Proses belajar mengajar di ruang kelas pada tahun 2009
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)



Gambar 23.
Abd. Azim Amin, Kgs. Haji Hasanuddin Nur, BA, Haji Baderel Misbach pada tahun 2010
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)

Selanjutnya, pada tahun 2011 M Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah mengalami perkembangan signifikan baik bentuk sarana maupun prasarana. Guru-guru yang menjadi tenaga kerja dalam proses belajar mengajar sebagian adalah alumni dari Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah yang sangat berkualitas kemampuannya dalam mengajar dan sudah banyak guru-guru menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain itu, murid-murid Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah yang setiap tahunnya memperoleh prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.

Madrasah bagi lembaga pendidikan yang mempunyai peran utama agar anak-anak teranjur guna bisa mengeksplorasi, mendapatkan, dan merekonstruksi pengetahuannya semaksimal mungkin agar kelak di kehidupan masyarakat bisa berkarya dan hidup mandiri. Tersedianya fasilitas penunjang diantaranya proses pembelajaran akademik dan non akademik yang sempurna dan berkualitas sangat diperlukan karena menjadi syarat terwujudnya Madrasah yang berkualitas.

Adapun pengembangan dan pembinaan kemampuan siswa bisa dilakukan menempuh dua cara yaitu: *Pertama*, Kegiatan Akademik. Kegiatan akademik yaitu proses komunikasi, interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam kondisi dan situasi yang telah direncanakan sesuai kurikulum yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Kegiatan akademik, umumnya dilakukan di dalam kelas yaitu pembelajaran tentang mata pelajaran tertentu, seperti belajar fisika, geografi, kimia, matematika, seni budaya dan lain sebagainya. Kegiatan akademik lebih menonjolkan kemampuan tingkat berpikir siswa (*kognitif*

learning). Hal ini, pembelajaran dilakukan dengan sistem ceramah, demonstrasi, diskusi kelompok, bermain peran yang diakhiri dengan adanya tes lisan dan tertulis. Keberhasilan dalam kegiatan akademik diukur dengan kemampuan siswa dalam memperoleh nilai yang diberikan oleh gurunya. Bagi siswa yang mendapatkan nilai tinggi artinya ia sudah berhasil dalam mengikuti kegiatan akademik, sebaliknya jika siswa mendapatkan nilai rendah itu artinya menggambarkan siswa belum tuntas dalam mengikuti pembelajarannya. Keberhasilan akademik amat penting pada intensitas siswa dalam membaca buku pelajaran. Jadi, semakin jarang membaca maka siswa akan sulit menyelesaikan tugas yang diberikan guru padanya.

Kedua, Kegiatan Non Akademik. Pembelajaran non akademik adalah kegiatan yang dilakukan di luar kurikulum seperti kegiatan karya ilmiah remaja, olahraga, pramuka, palang merah remaja, dan lain-lainnya. Pembelajaran tersebut sesuai pesan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mewujudkan peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dirinya baik potensi kepribadian, pengendalian diri, keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Hal ini, madrasah atau sekolah harus memberikan kebebasan pada siswa/i untuk memperoleh prestasi baik di bidang mata pelajaran (akademik) maupun bidang di luar mata pelajaran (non akademik). Contohnya dengan

menyalurkan berbagai bakat melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah atau sekolah.⁷⁴



Gambar 24.
Kegiatan Perkemahan Sabtu dan Minggu (PERSAMI)
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)



Gambar 25.
Kegiatan Perkemahan Sabtu dan Minggu (PERSAMI)
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)

⁷⁴Wawancara dengan Abd. Azim Amin selaku ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tanggal 10 November 2019.



Gambar 26.
Kegiatan Perkemahan Sabtu dan Minggu (PERSAMI)
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)

Sejak wafatnya Ustadzah Cek Esa pada tahun 2014 M, maka Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah diganti oleh Ustadzah Hasanah. Selanjutnya, pada tahun 2016 M diadakan pembangunan gedung sekolah dan ruang kelas baru yakni Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah melakukan renovasi yang awalnya gedung tidak tingkat menjadi tingkat serta ada penambahan beberapa ruang kelas.



Gambar 27.
Sosialisasi pencegahan kanker pada tahun 2017
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)



Gambar 28.
Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tahun 2017
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)



Gambar 29.
Proses belajar dan mengajar di kelas pada tahun 2017
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)

Selanjutnya, pada tahun 2018 M posisi jabatan Ustadzah Hasanah di gantikan oleh Ustadz A. Junaidi Halim, S. Pd. I karena Ustadzah Hasanah pindah tugas. Pada saat itulah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah statusnya sama dengan sekolah pada umumnya karena melalui PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas No. 22, 23, 24 tahun 2006 M sudah memberikan standarisasi baik proses, pengelolaan, penilaian dan isi terhadap semua bentuk dan jenis pendidikan formal di Indonesia. Hal ini, dapat dibedakan dimana untuk sekolah umum yaitu SD, SMP, SMA/ I, UNIVERSITAS, sedangkan madrasah yaitu MI, MTs, MA, STAIN, IAIN, UIN).

Dalam menghadapi abad ke-21 M, maka partisipasi warga sekolah dan masyarakat melalui suatu lembaga yayasan guna meningkatkan mutu pendidikan, baik dalam konteks pengertian mutu itu sendiri maupun dalam terpenuhinya sarana dan prasarana pendukung yang lebih memadai perlu terus diikiatkan dan dilaksanakan, sehingga dalam proses belajar mengajar bisa terlaksana dengan lancar dan mampu menerima murid dalam jumlah banyak.

Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah sebagai lembaga pelaksana tugas pokok Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah, visinya menjadikan Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam, khususnya tingkat dasar dengan mengoptimalkan sarana, dan prasarana sesuai tiga misinya yaitu sebagai berikut; *pertama*, melaksanakan kegiatan dakwah Islam dan pendidikan yang bermutu; *kedua*, meningkatkan kinerja profesional pegawai dan guru khususnya guru honorer atau tenaga ahli tetap; *ketiga*, mengaktualisasikan falsafah “*adat bersendi agama dan agama bersendi kitab Al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW*”.⁷⁵

⁷⁵Arsip Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah

B. Faktor-faktor Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang dapat Bertahan

1. Faktor Kepercayaan Masyarakat terhadap Madrasah

Siswa/i yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah mayoritas keluarga atau alumni/alumnus yang pernah belajar di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah, bahkan ada yang menyekolahkan anak pertamanya sampai anak bungsunya. Hal ini karena kepercayaan dari masyarakat tentang kualitas yang diberikan di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Diketahui bahwa Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dari tahun 1986 M sampai dengan tahun 2018 M, selama 32 tahun merupakan suatu prestasi baik. Hal ini sudah tentu ada yang membuat sekolah dapat bertahan hingga sampai saat ini bahkan dapat menunjukkan sesuatu perubahan dari tahun ke tahunnya.

Ada beberapa faktor yang sampai saat ini terus berkembang di dalamnya seperti kepengurusannya yang baik berkat kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala Yayasan dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah beserta para pegawai atau guru-guru yang terbukti bahwa Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah sampai saat ini berkembang. Selain itu, ada juga faktor yang mendukung yaitu faktor kedisiplinan atas bukti yang diketahui bahwa siswa/i lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah memiliki banyak prestasi, hal ini dibuktikan ketika siswa/i setelah lulus dan melanjutkan di sekolah tingkat

selanjutnya siswa/i tersebut dapat bersaing dengan siswa/i yang lulusan sekolah umum.⁷⁶

Dengan demikian, kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah meskipun banyak pilihan sekolah-sekolah yang berdiri di sekelilingnya yang sudah memiliki fasilitas yang bagus. Diketahui bahwa Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah masih tetap mempertahankan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa, serta adanya hubungan yang harmonis antara pihak Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dengan masyarakat. Silaturahmi yang terjalin antara pihak Madrasah IbtidaiyahI Najahiyah dengan masyarakat guna untuk menanamkan pengertian kepada masyarakat tentang kebutuhan, karya pendidikan serta dorongan minat dan tanggung jawab masyarakat dalam memajukan pendidikan.

Selanjutnya, kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah perlu kompak dalam mempersatukan wali murid yaitu orang tua murid dan guru. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah memerlukan partisipasi masyarakat dan wali murid, tidak hanya dalam dukungan melalui bantuan keuangan, tetapi memberikan pemikiran serta menjadi narasumber pada kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran.

Oleh sebab itu, kepercayaan terhadap Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah menjadi salah satu faktor bahwa madrasah ini dapat bertahan hingga sekarang. Dengan kerjasama yang baik terhadap masyarakat maka akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat untuk mensekolahkan anak-anaknya di Madrasah

⁷⁶Wawancara dengan Abd. Azim Amin selaku ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tanggal 10 November 2019.

Ibtidaiyah Najahiyah karena kepercayaan tersebut dapat membuat Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah mampu bertahan hingga sekarang ditengah kemunculan madrasah-madrasah lainnya yang lebih modern.

2. Faktor Ulama

Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah tetap bertahan dan berkembang karena ada peran Ulama yang aktif dalam kepeduliannya terhadap pendidikan. Selain itu, para ulama memiliki semangat yang tinggi untuk ijtihad, hal tersebut dilakukan agar Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah tidak ketinggalan zaman. Bertahannya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah tidak bisa dilepaskan dari orang China Muslim yaitu Muhammad Azim Azhari yang sudah mewakafkan tanahnya untuk pendirian Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah.

Selanjutnya, rintangan dan tantangan yang dihadapi Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah baik akibat globalisasi maupun dari masyarakat sendiri yang lama-kelamaan semakin banyak. Hal ini menjadi pemicu yang mau tidak mau harus terus dibentengi dari hal-hal yang merusak akidah dan kemurnian Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah harus tetap bertahan. Ide-ide pembaharuan hanya dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya di tempatkan pada tujuan utama dalam proses pembangunan umat. Sedangkan, murid-murid hendaknya dididik agar cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memetakan dinamika kehidupan pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang mengarahkan umat

pada pemahaman ajaran Islam dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.⁷⁷

Kemudian, pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern dengan menggunakan sistem klasik yakni sesuatu yang masih cukup langka dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam pada tahun 1965 M. Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah telah berhasil menggabungkan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan tradisional secara integral. Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah merupakan lembaga pendidikan agama dan juga pengetahuan umum yakni menggunakan kurikulum dari berbagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritual peserta didik. Proses yang demikian pada akhirnya akan menghasilkan alumni/alumnus intelektual ulama yang berkualitas. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara modern dan profesional agar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika zamannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu meningkatkan kreatif, inovasi, dan progresif.

Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah mengalami perubahan pendidikan yakni dibidang teknik penyelenggaraan yang dilakukan mencakup organisasi sekolah, metode, sarana pengajaran dan sistem evaluasi. Bentuk pembaharuan teknis ini diambil dari sistem pendidikan modern yakni mengelola pendidikan dengan berdasarkan ukuran-ukuran rasional dan ilmiah.

Lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah memperoleh hasil yaitu menambah kesadaran nasional bangsa Indonesia melalui ajaran Islam,

⁷⁷Wawancara dengan Abd. Azim Amin selaku ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tanggal 10 November 2019.

melalui ide pembaharuan tersebut dapat disebarkan secara luas dengan cara mempromosikan ilmu pengetahuan praktis dari pengetahuan modern. Dalam konteks yang lebih modern dari era sebelumnya yaitu perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah sebagai lembaga pendidikan formal sesudah dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama 3 Menteri yang mempromosikan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah sederajat dengan sekolah umum dari segi kurikulum, legalitas formal ijazah, dan hak untuk melanjutkan pendidikan bagi alumninya ke perguruan tinggi umum serta hak untuk mendapatkan kesempatan kerja di instansi pemerintah dan swasta.⁷⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Muhammad Azim Azhai adalah seorang ulama cerdas, cinta akan kedamaian dan tingkat sosialisasi yang sangat tinggi dalam masyarakat. Ia termasuk seorang pejuang yang sangat peduli akan pendidikan. Hal ini dibuktikan pada ide pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan yang sudah menjangkau pola pikir modern seperti sekarang ini. Kegiatan yang bisa diambil contoh adalah dalam melaksanakan pendidikan yang terkait dengan memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integritas kepada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah yang dipimpinnya. Dengan demikian, faktor ulama juga berpengaruh dalam mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Selain itu, Muhammad Azim Amin memiliki figur yang sangat dikenal baik dan berjasa dalam memperjuangkan pendidikan serta ilmu yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama yang tidak diragukan lagi.

⁷⁸Wawancara dengan Abd. Azim Amin selaku ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tanggal 10 November 2019.

3. Faktor Kerjasama

Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah selain bekerjasama dengan masyarakat, juga memiliki akses kerjasama dengan pemerintah, dan bantuan negara Asing. Akses kerjasama dengan masyarakat dalam bentuk kepedulian masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dengan memberikan bantuan atau menjadi donatur untuk Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah.

Akses pemerintah dengan memberikan pendanaaan untuk kegiatan fasilitas Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dibiayai oleh pemerintah di bawah Kementerian Departemen Agama karena kedudukan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah sederajat dengan sekolah umum lainnya. Selain itu, pada bidang kegiatan operasional Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dapat berjalan dengan lancar melalui dana dari program pemerintah yaitu dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Pada tahun 2016 M Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah mendapat dana dari Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.

Selanjutnya, perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah sebagai lembaga pendidikan modern tidak lepas dari kontribusi pemerintah melalui Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sudah mengadopsi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dalam Sistem Pendidikan Nasional, sehingga legalitas yuridisnya menjadi kuat untuk memperoleh perlakuan yang sama seperti sekolah umum dalam meraih kemajuan dalam melakukan semua aspek kependidikannya. Secara undang-undang Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah saat ini sudah setara dengan sekolah umum. Alumni Madrasah Ibtidaiyah

Najahiyah mampu berkompetisi secara luas dengan alumni sekolah, baik dalam dunia kerja maupun dunia akademik. Perhatikan pemerintah dalam hal pendanaan terhadap Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah belum menjadi sistem pendidikan nasional. Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah eksistensinya tetap berbasis pada swadaya masyarakat (swasta), tetap pada jalurnya sendiri yang terpisah dari sistem pendidikan nasional. Selanjutnya ada juga bantuan dari pemerintah dalam pembangunan teras depan dan belakang Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah.

Faktor Akses masyarakat yakni keturunan China Muslim yaitu adanya bantuan sejumlah 90 juta setiap tahunnya yang digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan pendampingan akreditasi sekolah. Bantuan dana tersebut digunakan untuk akreditasi Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah yaitu melengkapi fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Fasilitas-fasilitas yang dibangun diantaranya adalah membangun taman sekolah, tempat parkir, perpustakaan, pengecetan sekolah, pembuatan siring, laboratorium, koperasi, ruang bimbingan konseling (BK), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dan melengkapi koleksi buku-buku yang diperlukan di Perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah sehingga Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah mendapatkan akreditasi A pada tahun 2015.

Selain itu, akses kerjasama dengan masyarakat misalnya bantuan dari Mahasiswa yang magang misalnya dari Kampus Muhammadiyah berupa pot bunga, foto presiden dan wakil presiden. Sedangkan untuk pembayaran listrik dan PDAM tiap bulannya dibiayai oleh keluarga dari keturunan K.H. Muhammad

Azim Azhari (Alm.) yang saat ini diteruskan oleh anaknya yaitu Abd. Azim Amin yaitu sebagai ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah saat ini.

Kemudian, K. Hasanuddin Nur, BA. menerima bantuan dalam bentuk material bangunan yakni wakaf dari keluarga Ustadz A. Malik Tadjudin di 1 Ulu Palembang. Akan tetapi, karena status tanahnya masih milik K.H.M Azim Azhari digugat oleh Kms. Usman, sehingga menyebabkan terjadinya penundaan dalam melakukan pembangunan ruang kelas sekolah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah yang semestinya akan dibangun berjumlah tiga kelas menjadi terhambat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah berikhtiar meminjam tanah kosong untuk dijadikan tempat Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah.⁷⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang membuat Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dapat bertahan karena adanya akses kerjasama dengan pemerintah berupa bentuk bantuan dana operasional sekolah, akses kerjasama dengan ulama dan masyarakat dalam bentuk sumbangan dan menjadi donatur untuk Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah.

⁷⁹Dicatat bahwa sudah disahkan oleh lurah (kades) 3-4 Ulu, No. 11/SK/VI/5/1975 dan diresmikan juga oleh Camat No. 102/S.U.I/1975 pada tanggal 28 Mei 1975) yakni diserahkan kepada pengurus Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah untuk dibangun madrasah. Wawancara dengan Abd. Azim Amin selaku ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tanggal 10 November 2019.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis terhadap data yang ditemukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tanggal 14 Januari 1965 yang terletak di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang ini dikarenakan adanya kesadaran masyarakat dan keturunan China Islam akan pentingnya pendidikan. Masyarakat China Muslim merupakan suatu kelompok sosial, yakni keturunan Tioghoa yang berperan dalam perkembangan pendidikan Islam yaitu mendirikan lembaga pendidikan. Selain itu, ada juga peran tokoh masyarakat yang sangat peduli terhadap pendidikan yaitu Cek Ming dengan nama lengkapnya Muhammad Azim Azhari dan dibantu oleh rekan-rekannya untuk mendirikan madrasah.

Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah yang terletak di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang berusia 53 tahun (1965 – 2008) yang sudah mengalami empat kali dalam pergantian pemimpin, yaitu:

1. Kgs. Muhammad H. Din (1965 - 1975)
2. H. Nur Abubakar Muhammad (1975 – 1986)
3. Kgs. H. Hasanuddin Nur BA (1986 – 2004)
4. Drs. Abd. Azim Amin, M. Hum (2004 – 2018)

Selanjutnya, saat membahas interaksi sosial dalam masyarakat, maka ada tiga faktor Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dapat bertahan, yaitu; *Pertama*, Faktor Ulama. Diketahui bahwa Muhammad Azim Azhai adalah seorang ulama

cerdas, cinta akan kedamaian dan tingkat sosialisasi yang sangat tinggi dalam merakyat. Ia termasuk seorang pejuang yang sangat peduli akan pendidikan. *Kedua*, Faktor Kerjasama. Salah satu faktor yang membuat Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dapat bertahan karena adanya akses kerjasama dengan pemerintah yaitu pemerintah memberikan pendanaan untuk kegiatan fasilitas Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di bawah Kementerian Departemen Agama. *Ketiga*, Faktor Kepercayaan Masyarakat terhadap Madrasah. Masyarakat setempat mampu menjalin hubungan silaturahmi yang harmonis baik antara wali murid dan guru.

B. Saran

Sesuai dengan penelitian mengenai Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang (1965 - 2018), penulis menyarankan:

1. Diharapkan kepada kalangan akademis memiliki kesadaran untuk mempelajari Sejarah Ulama Sumatera Selatan, khususnya di Palembang. Diketahui bahwa, Palembang mempunyai ratusan Ulama yang berperan penting pada lembaga pendidikan Islam.
2. Diharapkan kepada semua warga negara khususnya negara Indonesia untuk memahami Kota Palembang. Hal ini dikarenakan bahwa sejarah lahirnya Islam di Palembang salah satunya yaitu pendidikan yang awal mulanya dilakukan dengan cara mengaji di *langgar* (mushola).

DAFTAR PUSTAKA

- Adurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Amin, dan Baderel Munir Amin. *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang* (Palembang: Yayasan Madrasah Najahiyah, 2013).
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2003.
- Azhari, dan Saipul Rahman. *Adat dan Tradisi Masyarakat Kota Palembang*. Palembang; CV Kariman Sukses Mandiri, 2011.
- _____. *Sejarah Kota Palembang Nama Kampung, Pasar, dan Nama Jalan*. Palembang; CV Kariman Sukses Mandiri, 2011.
- Berry, John Widdup. *Acculturation: Living Succes Fully in Two Cultures. Internasional Journal of Internasional Relations*. (Canada: Queen's University, 2005).
- Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Departemen Agama. *Model Madrasah*. Jakarta: RI, 1998.
- Farida. *Perang Palembang dan Benteng-benteng Pertahanannya*. Palembang: Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, 2009.
- Farida, Ida. *Sungai Musi dan Dinamika Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda*. Palembang: PPS UIN Raden Fatah Palembang, 2019.
- Fathoni, Abdurrahman. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: AMELIA, 2003).
- Hamid, Abdurahman dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Hanafiah, Djohan. *Melayu-Jawa, Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hasbullah. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

- _____. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Rajawali: Rajawali Press, 1999.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ramedisi IV. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Ismail. *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- _____. *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang*. Semarang: Need's Press, 2010.
- Jumhari. *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab dan Cina di Palembang: Dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi*. Padang: BPNST Padang Press, 2010).
- Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Jogjakarta: Forpress Sumsel Ar-Ruzz Media, 2003), hlm. 33-34.
- K.H.O Gadjahnata, dan Sri Edi Swasono (ed.). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- K. Indriastuti, S. M. Siregar, R. Purwanti, dkk. *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi, 2015.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990.
- Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos, 1999.
- Moedjiman. *Perguruan Qur'aniah Palembang dan Ide-ide Pembaruannya*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1989.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- _____. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- _____. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

- _____. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nurhan, Kenedi. *Jelajah Musi: Eksotika Sungai Musi di Ujung Senja, Laporan Jurnalistik Kompas* Jakarta: Kompas, 2010.
- Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo- Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS, 1999.
- Pulungan, Jufri Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Palembang: Grafika Telindo Press, 2012.
- Rahim, Husni. “Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda serta Masuk dan Berkembangnya Islam di Derah Palembang”, dalam *Sejarah: Pemikiran, Rekontruksi dan Persepsi 3*. Jakarta: MSI dan Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam; Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi dan Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Redfield R, Linton, R. dan Herskovits. M. *Memorandum for the Study of Acculturation*. Dalam *American Antropologist*. Vol. 38, No. 1, 1936.
- Rochmat, Saefur. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Sari, Delima Novita. *Dinamika Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar di Kampung Arab 13 Ulu Palembang*. Palembang: UIN Raden Fatah, 2018.
- Sari, Novi Yanti Diana. *Madrasah dan Konflik Keagamaan: Studi atas Konflik Kaum Tua-Kaum Mudo dalam Krisis Madrasah Islamiyah Tanjung Raja Ogan Ilir Sumatera Selatan, 1925-1932*. Palembang: UIN Raden Fatah, 2019.
- Sevenhoven, J.I. Van. *Lukisan tentang Ibu Kota Palembang*, terj. Soegarda Poerbakawatja. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Sholeh, M. *Peran KH. Abu Bakar Bastari pada Perkembangan Islam di Palembang Abad ke-20*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2020.
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Penerbit Pustaka Arafah, 2014.

- Siswanto, Ari. *Permukiman Vernakular Palembang Dominasi Lingkungan Air*. Palembang: LNPSA 6, 2001.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Suharsono. *The Great of Palembang Musi River Tour*. Jakarta: A & T. Communication, 2009.
- Sukmadinata, dan Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Supriyanto, Dedi Irawanto, M. Santum, dan Murni. *Iliran dan Uluan Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kutural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2010.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta, 1997.
- Susilowati, Samsul. *Masdrasah*. Yogyakarta: UGM, 2008.
- Taim, dan Eka A.P. *Permukiman Tepi Sungai di Kota Palembang dari Masa ke Masa* (Palembang: Balai Arkeologi, 2002), hlm. 25-40.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*. Surabaya: Gita Media Press, 2009.
- Zainuddin, Hendra dan Kemas Andi Syarifuddin. *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jogjakarta: Forpress Sumsel Ar-Ruzz Media, 2003.
- Zulkifli. *Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perannya dalam Lintasan Sejarah*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999.

SUMBER INTERNET

Garis Besar Haluan Negara, 1999, hlm. 9. Diakses pada 18 Agustus 2020 dari <file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/GBHN.pdf>.

Haiban Waluyo dan M. Hasan Asyari, *Peran Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam Penyebaran Islam di Kota Palembang*, *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 30, No. 1/2015, hlm. 4.

Haiban Waluyo dan M. Hasan Asyari, *Peran Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam Penyebaran Islam di Kota Palembang*, diakses pada 7 Agustus 2020 dari <https://www.neliti.com/publications/146078/peran-kiyai-haji-muhammad-amin-azhari-dalam-penyebaran-islam-di-kota-palembang>

Koran pagi pada tanggal 11 Juni 2007 dan Sumeks tanggal 12 Juni 2007.

Ravico. *Konflik Elit Politik di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1803-1821*, *Jurnal Kalpataru*, Volume 5 Nomor 1/2019, hlm. 21.

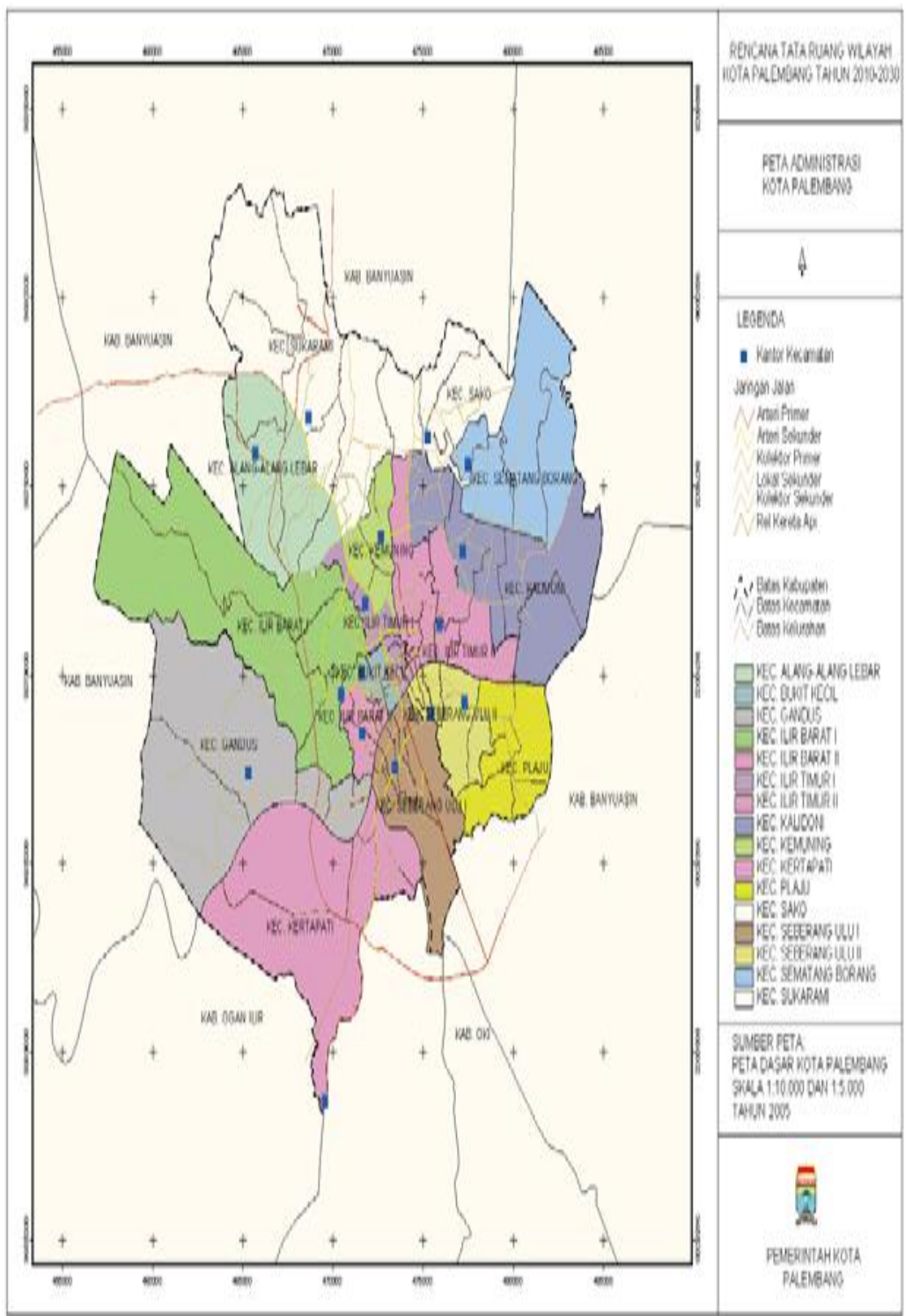
LAMPIRAN-LAMPIRAN



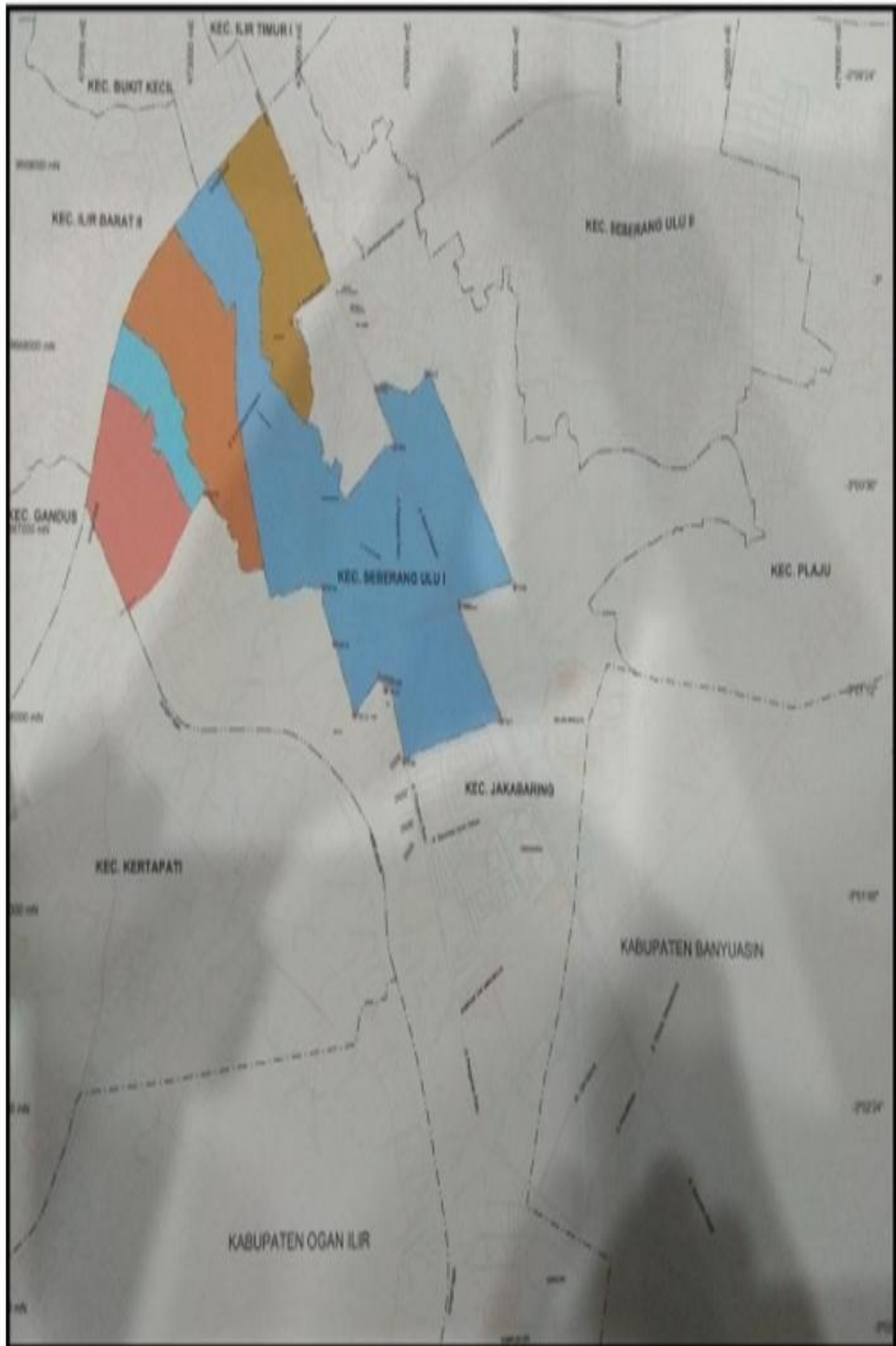
Kiyai Cek Ming dan Istri
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abd. Azim Amin)



Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah
(Koleksi Pribadi)



Peta Administrasi Kota Palembang
(Sumber Foto: www.palembangkota.bps.go.id)



Peta dan Batas Wilayah
(Sumber Foto: www.seberangulu1.palembang.go.id)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Pujiatun Patmasari

NIM : 1704012009

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Benar telah melakukan kegiatan wawancara mengenai Yayasan Najahiyah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Sehubungan dengan Tesis mahasiswa di atas yang berjudul ***“Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang (1965 – 2008)”***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 10 November 2019

Ketua Yayasan

Drs. Abd. Azim Amin, M. Hum

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Pujiatun Patmasari
NIM : 1704012009
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Benar telah melakukan kegiatan wawancara mengenai Yayasan Najahiyah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Sehubungan dengan Tesis mahasiswa di atas yang berjudul ***“Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang (1965 – 2008)”***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 08 November 2020

Kepala Sekolah

M. Ali Amin, S. Pd. I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Pujiatun Patmasari

NIM : 1704012009

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Benar telah melakukan kegiatan wawancara mengenai Yayasan Najahiyah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Sehubungan dengan Tesis mahasiswa di atas yang berjudul ***“Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang (1965 – 2008)”***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 08 November 2020

Guru Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah

Msy. Fatimah T, S. Pd. I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Pujiatun Patmasari

NIM : 1704012009

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Benar telah melakukan kegiatan wawancara mengenai Yayasan Najahiyah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Sehubungan dengan Tesis mahasiswa di atas yang berjudul *“Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang (1965 – 2008)”*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 11 November 2019

Keturunan H.N. Abubakar

Faisal Yusuf

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Pujiatun Patmasari

NIM : 1704012009

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Benar telah melakukan kegiatan wawancara mengenai Yayasan Najahiyah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Sehubungan dengan Tesis mahasiswa di atas yang berjudul ***“Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang (1965 – 2008)”***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 08 Maret 2020

Warga 3 Ulu Palembang

Merry Mariam

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Pujiatun Patmasari

NIM : 1704012009

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Benar telah melakukan kegiatan wawancara mengenai Yayasan Najahiyah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah. Sehubungan dengan Tesis mahasiswa di atas yang berjudul ***“Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang (1965 – 2008)”***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 08 November 2020

Warga 3 Ulu Palembang

Zahra Abbas

LAMPIRAN
BIODATA INFORMAN

1. Nama : Drs. Abd. Azim Amin, S. Hum
Tempat/Tgl Lahir : Palembang, 09 Oktober 1952
Alamat : Jl. Wahid Hasyim, Kel. 3-4 Ulu Palembang
Telp : 0822-8098-9238
Jabatan : Ketua Yayasan Najahiyah Palembang

2. Nama : Merry Marim
Tempat/Tgl Lahir : Palembang, 31 Juli 1974
Alamat : Jl. K. H. M. Asyik Amir, Kel. 3-4 Ulu Palembang
Telp : 0823-7684-4490
Jabatan : Warga Kel. 3-4 Ulu Palembang

3. Nama : Zahra Abbas
Tempat/Tgl Lahir : Palembang, 18 September 1973
Alamat : Jl. K. H. M. Asyik Amir, Kel. 3-4 Ulu Palembang
Telp : 0853-5771-7922
Jabatan : Warga Kel. 3-4 Ulu Palembang

4. Nama : Msy. Fatimah T, S. Pd. I
Tempat/Tgl Lahir : Palembang, 05 Desember 1976
Alamat : Jl. Wahid Hasyim, Kel. 3-4 Ulu Palembang
Telp : 0852-6960-7305
Jabatan : Wakil Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah

5. Nama : M. Ali Amin, S. Pd. I
Tempat/Tgl Lahir : Ulak Balam, 23 Maret 1972
Alamat : Jl. Wahid Hasyim, Kel. 3-4 Ulu Palembang
Telp : 0823-7599-8710
Jabatan : Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah
6. Nama : Faizal Yusuf
Tempat/Tgl Lahir : Palembang, 10 Januari 1984
Alamat : Jl. K. H. M. Asyik Amir, Kel. 3-4 Ulu Palembang
Telp : 0823-8021-9272
Jabatan : Anak H.N. Abubakar

DAFTAR PERTANYAAN INFORMAN

1. Kapan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah?
2. Apa saja latar belakang berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang?
3. Mengapa diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah?
4. Bagaimana profil lengkap Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah?
5. Siapa pendiri Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah?
6. Siapa yang menyumbangkan tanah untuk dijadikan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah?
7. Mengapa tanah ini disumbangkan untuk digunakan sebagai Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah?
8. Kapan tanah ini diresmikan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah?
9. Berapa periode kepemimpinan Ketua Yayasan Ibtidaiyah Najahiyah?
10. Bagaimana struktur Yayasan Ibtidaiyah Najahiyah?
11. Fasilitas apa saja yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah?
12. Apa Visi, Misi, dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah?
13. Apa saja daftar pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah?
14. Apa yang menjadi ciri khas Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah dibandingkan Madrasah Ibtidaiyah lainnya yang ada di Kota Palembang?

15. Apakah Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah telah mendapatkan Akreditasi?
16. Bagaimana keadaan guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah?
17. Bagaimana perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tahun 1965-2018?
18. Siapa saja yang pernah memimpin di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah pada tahun 1965-2018?
19. Bagaimana perkembangan dalam bidang pembangunan gedung Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah?
20. Faktor apa saja yang membuat Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah tetap bertahan hingga saat ini bahkan mengalami perkembangan?

BIODATA PENULIS

Nama : Pujiatun Patmasari
Tempat/Tanggal Lahir : Manunggal Jaya, 17 Agustus 1992
Alamat : Dusun 1, RT.01/RW.01, Kecamatan Rambang Niru, Kabupaten Muara Enim (31172), Provinsi Sumatera Selatan
Nama Ayah : Sujito Hadiwijoyo
Nama Ibu : Mujianah
No. HP : 0823-7807-8913
E-mail : pujiatunpatmasari@gmail.com
Facebook : Pujiatun Patmasari
IG : @pujiatun_patmasari
Twitter : @Pujiatun_P

Riwayat Pendidikan Formal

1997 – 1998 : TK Al – Masyhur Manunggal Jaya, Rambang Dangku, Muara Enim, Sumatera Selatan
1998 – 2004 : SDN 2 Manunggal Jaya, Rambang Dangku, Muara Enim, Sumatera Selatan
2004 – 2007 : MTs. Raden Fatah Manunggal Jaya, Rambang Dangku, Muara Enim
2007 – 2010 : MAN Muara Enim
2011 – 2016 : S1 – Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang
2017 – 2020 : Program Magister Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang

Karya Tulis

1. Mujibur Rahman (1920 – 1975) dan Terbentuknya Negara Bangladesh
2. Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah di Kampung Saudagar Koetjing 3 Ulu Palembang (1965 – 2008)